

**PENGARUH PENDAPATAN NASIONAL,
INFLASI DAN NILAI TUKAR YUAN
TERHADAP IMPOR INDONESIA DARI CHINA
PERIODE 2010-2017**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

SHIERLY KUSUMA JUNAIDI

NIM. 145030200111114



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI KEUANGAN**

2018



MOTTO

NEVER GIVE UP NO MATTER WHAT YOU ENCOUNTER



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi dan Nilai Tukar Yuan terhadap Impor Indonesia dari China periode 2010-2017.

Disusun oleh : Shierly Kusuma Junaidi

NIM : 145030200111114

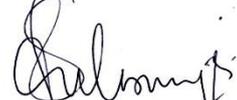
Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Keuangan

Malang, 22 April 2018

Komisi Pembimbing
Ketua



Sri Sulasmiyati S.Sos., M.AP
NIP.197704202005021001

Komisi Pembimbing
Anggota



Ferina Nurlaily SE., M.AB., MBA
NIP.198802052015042002

TANDA PENGESAHAN

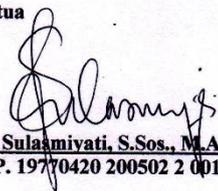
Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 4 Juni 2018
 Pukul : 08.00
 Skripsi atas nama : Shierly Kusuma Junaidi
 Judul : Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi dan Nilai Tukar Yuan terhadap Impor Indonesia dari China Periode 2010-2017

Dan dinyatakan
LULUS

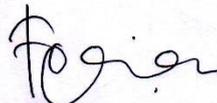
MAJELIS PENGUJI

Ketua



Sri Sulamiyati, S.Sos., M.AP
 NIP. 19770420 200502 2 001

Anggota



Ferina Nurlaily, SE., M.AB., MBA
 NIP. 198802052015042002

Anggota



Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si
 NIP. 19750305 200604 2 001

Anggota



Devi Farah Azizah, S.Sos., M.AB
 NIP. 197506271999032002

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No 20 tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70.

Malang, 8 Mei 2018



Nama: Shierly Kusuma Junaidi
NIM : 145030200111114

RINGKASAN

Junaidi, Shierly Kusuma. 2018. **Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi dan Nilai Tukar Yuan terhadap Impor Indonesia dari China periode 2010-2017**. Sri Sulasmiyati S.Sos,M.AP.; Ferina Nurlaily, S.E., M.AB., M.BA; 98 Halaman + xiii

Penelitian ini dilatar belakangi impor Indonesia dari China dari tahun ke tahun yang terus meningkat dan China merupakan negara pengimpor nomer satu di Indonesia. Besarnya impor Indonesia yang berasal dari China menyebabkan Indonesia selalu mengalami defisit neraca pembayaran dengan China. Melihat keadaan tersebut menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya impor Indonesia dari China. Beberapa variabel yang digunakan untuk mengetahui penyebab impor Indonesia dari China adalah pendapatan nasional yang meningkat akan menarik impor, inflasi yang meningkat akan menarik impor dan nilai tukar yang meningkat akan menarik impor. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendapatan nasional (X_1), Inflasi (X_2), Nilai tukar yuan (X_3) terhadap Impor Indonesia dari China (Y).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian penjelasan atau *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan bersumber dari *website* resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Analisis statistik regresi linier berganda digunakan pada penelitian ini untuk mengolah data yang dibantu dengan program SPSS *version 23*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan berkontribusi sebesar 92,3% terhadap impor Indonesia dari China, sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Hasil uji simultan (Uji F) menghasilkan bahwa variabel pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia dari China. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel pendapatan nasional yang berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia dari China, sedangkan inflasi dan nilai tukar yuan tidak berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia dari China.

Kata kunci: Pendapatan Nasional, Inflasi, Nilai Tukar, Impor.

SUMMARY

Junaidi, Shierly Kusuma. 2018. Effect of National Income, Inflation and Yuan Exchange Rate toward Indonesia's Import from China for 2010-2017. Sri Sulasmiyati S.Sos., M.AP; Ferina Nurlaily, SE., M.AB., M.BA; 98 pages + xiii

Background of this study was the increasing number of Indonesia's import from China over the years and China was the top importer in Indonesia. Large sum of Indonesia's import from China has always made Indonesia suffer a payment balance deficit with China. From this condition, author was encouraged to conduct this study with the objectives to discover and explain factors affects Indonesia's import from China. Several variables used to discover the cause of Indonesia's import from China were that increasing national income would attract import, increasing inflation would attract import, and increasing exchange rate would attract import. Independent variables used in this study were National Income (X_1), Inflation (X_2), and Yuan Exchange Rate (X_3) toward Indonesia's import from China (Y).

This study is an explanatory study with quantity approach. Data used was taken from official website of Bank Indonesia and Central Bureau of Statistical. Multiple linear regression in statistical analysis was used to processed data aided with SPSS ver. 23 program.

Result of this study showed that national income variable, inflation variable, and yuan exchange rate variable has 92,3% contribution toward Indonesia's import from China, while the remaining was explained by factors beyond discussion of this study. Simultaneous test result (F test) showed that national income variable, inflation variable and yuan exchange rate variable has significant effect toward Indonesia's import from China. Partial test result (t test) showed that national income variable has significant effect toward Indonesia's import from China, while inflation and yuan exchange rate variables did not carry significant effect toward Indonesia's import from China.

Keywords: National Income, Inflation, Exchange Rate, Import

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan hikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi dan Nilai Tukar Yuan terhadap Impor Indonesia dari China periode 2010-2017.**

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Dr. Mochammad Al Musadieq, MBA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Mohammad Iqbal, S.Sos., M.IB., DBA selaku Sekretaris Jurusan Jurusan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
4. Nila Firdausi Nazula, S.Sos., M.Si., Ph.D selaku Ketua Prodi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
5. Ari Darmawan, Dr., S.AB., M.AB selaku Sekretaris Prodi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

6. Ibu Sri Sulasmiyati, S.SOS., MAP selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai.
7. Ibu Ferina Nurlaily, S.E., M.AB., M.BA selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai.
8. Seluruh Dosen Pengajar Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama menempuh perkuliahan.
9. Bapak Bambang, Ibu Tatik, Adik Felix dan Alfred yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan meraih gelar sarjana, serta seluruh keluarga besar untuk segala dukungannya kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan Niken, Karina, Poppy, Abiyasa, Ledwin, Depiana, Lulu, Laura yang selalu memberikan semangat dan bantuannya kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan bantuannya dalam menyusun skripsi ini.

Malang, 22 April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

MOTTO	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINIL SKRIPSI	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kontribusi Penelitian.....	10
E. Sistematika Pembahasan	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.....	12
1. Pradeksa (2014)	12
2. Ramdan (2014)	12
3. Anandari (2015).....	13
4. Faisol (2016).....	13
B. Perdagangan Internasional	18
1. Pengertian Perdagangan Internasional	18
2. Teori Perdagangan Internasional Keunggulan Absolut	19
3. Teori Perdagangan Internasional Keunggulan Komperatif	20
4. Teori Modern : Teori H-O	21
5. Paradigma Baru Perdagangan Internasional	21
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perdagangan Internasional	22

C. Pendapatan Nasional	24
1. Pengertian Pendapatan Nasional.....	24
2. Metode Perhitungan Pendapatan Nasional	24
3. PDB (Produk Domestik Bruto).....	25
4. PDB Riil dan PDB Nominal	26
D. Inflasi.....	27
1. Pengertian Inflasi	27
2. Teori Inflasi	27
3. Jenis Inflasi	29
4. Metode Perhitungan Inflasi.....	30
E. Nilai Tukar	32
1. Pengertian Nilai Tukar.....	32
2. Teori Paritas Daya Beli	32
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar	34
4. Jenis-Jenis Nilai Tukar	35
5. Nilai Tukar Riil dan Nilai Tukar Nominal.....	37
F. Impor	38
G. Hubungan Antar Variabel	39
1. Pendapatan Nasional dan Impor	39
2. Inflasi dan Impor.....	39
3. Nilai Tukar dan Impor	40
H. Model Konsep dan Hipotesis	40
1. Model Konsep.....	40
2. Model Hipotesis.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	43
C. Variabel dan Pengukuran	44
D. Populasi dan Sampel Penelitian	46
E. Jenis dan Sumber Data	47
F. Metode Pengumpulan Data	48
G. Teknik Analisis Data	48
1. Statistik Deskriptif	49
2. Statistika Inferensial	49
a. Uji Asumsi Klasik.....	49
b. Analisis Regresi Linier Berganda	52
c. Uji Determinasi (R^2)	53
d. Uji Simultan (Uji F).....	53

e. Uji Parsial (Uji t)	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
H. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
I. Penyajian dan Intrepsi Data	60
1. Pendapatan Nasional	60
2. Inflasi	63
3. Nilai Tukar Yuan terhadap Rupiah	65
4. Impor Indonesia dari China	68
J. Analisis Data	71
3. Statistik Deskriptif.....	71
4. Statiistik Inferensial.....	73
e. Uji Asumsi Klasik.....	73
f. Regresi Linier Berganda	76
g. Uji Determinasi (R^2)	78
h. Uji Simultan (Uji F)	78
i. Uji Parsial (Uji t).....	79
K. Pembahasan Hasil Penelitian	80
1. Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi dan Nilai Tukar Yuan terhadap Impor Indonesia dari China	80
2. Pengaruh Pendapatan Nasional terhadap Impor Indonesia dari China	81
3. Pengaruh Inflasi terhadap Impor Indonesia dari China	82
4. Pengaruh Nilai Tukar Yuan terhadap Impor Indonesia dari China	83
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1	Hubungan Perdagangan Indonesia dengan China Periode 2002-2013 (dalam Miliaran Rupiah)	7
2	Impor Indonesia Periode 2012-2016 (dalam Miliaran Rupiah)	8
3	<i>Mapping</i> Penelitian Terdahulu	15
4	Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi	52
5	Pendapatan Nasional Indonesia Tahun 2010-2017 (dalam Jutaan Rupiah).....	60
6	Inflasi IHK di Indonesia Tahun 2010-2017	
7	dalam Satuan Persen (%)	63
8	Nilai Tukar Yuan Tahun 2010-2017	
9	(dalam Satuan Rupiah).....	66
10	Impor Indonesia dari China (dalam Hitungan Juta Rupiah)	68
11	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	71
12	Hasil Pengujian Normalitas.....	74
13	Hasil Pengujian Multikolinearitas	74
14	Hasil Pengujian Heterokedastisitas	75
15	Hasil Pengujian Autokorelasi.....	76
16	Hasil Uji Model Regresi.....	77
17	Hasil Koefisien Determinasi	78
18	Uji F Statistik	78
19	Uji t statistik	79

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Model Konsep Penelitian	41
2.	Model Hipotesis	41
3.	Perkembangan Pendapatan Nasional per Kuartal	61
4.	Perkembangan Inflasi per Kuartal	64
5.	Perkembangan Nilai Tukar Yuan terhadap Rupiah per Kuartal	66
6.	Perkembangan Impor Indonesia dari China per Kuartal	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian di berbagai negara saat ini sudah memasuki era globalisasi. Keterbatasan setiap negara dalam memenuhi seluruh kebutuhan atau permintaan semua masyarakatnya adalah hal utama yang mendasari saling tergantungnya negara satu dengan yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan ekspor dan impor. Mankiw (2007:112) menjelaskan bahwa perekonomian terbuka adalah kegiatan mengekspor dan mengimpor barang dan jasa antara satu negara dengan negara lain dan kegiatan meminjam dan memberikan pinjaman pada pasar modal dunia.

Kegiatan ekspor dan impor akan menciptakan suatu hubungan yang saling mempengaruhi antara satu negara dengan negara lainnya. Ekspor dan impor akan mempengaruhi perekonomian negara karena kegiatan tersebut menentukan besar kecilnya neraca pembayaran. Salvatore (2014:3) menjelaskan pengertian neraca pembayaran adalah rangkuman seluruh transaksi perdagangan antara suatu negara dengan negara lain pada periode tertentu. Kegiatan ekspor barang atau jasa akan dapat menambah jumlah kredit pada neraca pembayaran. Sedangkan kegiatan impor suatu negara akan menambah jumlah debit pada neraca pembayaran. Jumlah debit yang lebih besar daripada kredit akan menyebabkan neraca pembayaran tersebut mengalami defisit. Impor yang jumlahnya lebih besar daripada ekspor

repository.ub.ac.id

menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut dalam kondisi yang kurang baik.

Negara yang melakukan impor dikarenakan negara tersebut belum mampu untuk memproduksi semua kebutuhannya sendiri. Mardianto (2014) menyatakan bahwa Indonesia dengan sumber daya alam yang ada seharusnya dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun pada kenyataannya Indonesia masih bergantung akan produk impor dari negara lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi Indonesia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan harus impor dari negara lain adalah kualitas manajemen, tenaga kerja, teknologi dan modal (Thambunan, 2001:136). Kegiatan impor suatu negara dapat dipengaruhi oleh pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar (Madura,2008:34).

Pendapatan nasional suatu negara akan mempengaruhi kegiatan impor negara tersebut. Pendapatan nasional adalah total pendapatan yang diterima oleh suatu negara pada periode tertentu. Madura (2008:34) menyatakan bahwa, pendapatan nasional negara yang meningkat akan diimbangi dengan meningkatnya konsumsi barang. Konsumsi masyarakat yang meningkat sedangkan ketersediaan barang dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, maka masyarakat akan melakukan pembelian barang luar negeri (impor). Pendapatan nasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan ukuran terbaik untuk mengukur kesejahteraan masyarakat. PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu negara (Mankiw, 2006:6). PDB Indonesia memiliki kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun.

Pendapatan nasional Indonesia yang terus meningkat menjadi pertimbangan bagi kegiatan perekonomian negara.

Pergerakan pendapatan nasional Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahun selama tahun 2010-2016. Rata-rata peningkatan pendapatan nasional Indonesia selama tahun 2010-2016 adalah 5,1%. Salah satu penyebab meningkatnya pendapatan nasional di Indonesia karena peningkatan jumlah investasi asing langsung tahun 2015 sebesar 20% yaitu 23 miliar dollar AS. Peningkatan investasi Indonesia adalah lebih besar dari investasi asing langsung ke asia tenggara yang mengalami peningkatan sebesar 5% (www.setkab.go.id diakses pada 7 februari 2018). Peningkatan jumlah pendapatan nasional di Indonesia juga disebabkan oleh peningkatan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah) sebesar 5,6% dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2015 sektor UMKM juga mengalami peningkatan 5,7% yaitu 64,8 triliun rupiah (www.cnnindonesia.com diakses pada 7 februari 2018).

Kegiatan impor dapat dipengaruhi oleh inflasi yang terjadi di negara tersebut. Inflasi adalah kenaikan harga-harga komoditi barang secara umum. Sukirno (2016:339) menyatakan bahwa, harga-harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi relative murah dan mengakibatkan lebih banyak impor dilakukan. Nilai inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu (www.bps.go.id, diakses pada 3 maret 2018). Perubahan IHK yang

terjadi dari waktu ke waktu merupakan tingkat inflasi/deflasi dari barang dan jasa. Tingkat perubahan IHK Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang fluktuatif. Peningkatan IHK Indonesia yang fluktuatif menyebabkan inflasi Indonesia mengalami fluktuasi yang perlu menjadi pertimbangan bagi perekonomian suatu negara.

Tingkat inflasi di Indonesia lebih tinggi daripada negara berkembang lainnya. Inflasi Indonesia pada tahun 2005-2014 memiliki rata-rata tahunan sekitar 7,59%, sedangkan negara berkembang lain yaitu 3-5% per tahun (www.indonesia-investment.com, diakses pada 29 november 2017) . Salah satu penyebab peningkatan inflasi di Indonesia adalah kenaikan bbm bersubsidi, depresiasi rupiah, kurangnya ketersediaan pasokan pangan akibat terjadi gangguan cuaca (Bank Indonesia, 2015) Namun Inflasi Indonesia mulai awal tahun 2017 mengalami penurunan dan mulai dapat dikendalikan oleh Pemerintah Pusat, Bank Indonesia dan Pemerintah Daerah dalam menjaga ketersediaan pasokan stok (www.ekon.go.id, diakses pada 29 november 2017).

Kegiatan impor juga dapat dipengaruhi oleh nilai tukar. Hal tersebut dikarenakan dalam melakukan kegiatan impor suatu negara akan menukarkan mata uangnya dengan mata uang yang digunakan untuk perdagangan. Nilai tukar adalah besarnya nilai pertukaran mata uang antara negara satu dengan negara lainnya.

“Nilai tukar mempengaruhi perekonomian dan aktivitas bisnis melalui saluran langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, nilai tukar akan mempengaruhi perekonomian suatu negara melalui harga barang ekspor dan impor suatu negara. Secara tidak langsung, nilai tukar dapat

memengaruhi perekonomian melalui kegiatan ekspor dan impor suatu negara“ (Bank Indonesia,2015:80)

Nilai mata uang yang mengalami peningkatan maka barang impor akan memiliki harga yang rendah sehingga produk dalam negeri akan kalah bersaing dan produsen akan mengurangi jumlah produksinya sehingga jumlah pekerja juga ikut berkurang. Li,Juanyu,Chen (2015) melakukan penelitian dan menyebutkan bahwa, nilai tukar akan mempengaruhi jumlah impor perusahaan terutama pada jangka panjang daripada jangka pendek. Mata uang domestik yang menguat akan mengakibatkan lebih banyak perusahaan mulai mengimpor, lebih banyak produk ditambahkan keinput yang diimpor dan nilai impor masing-masing perusahaan meningkat. Anindita (2008:103) menyatakan bahwa, pergerakan nilai tukar disebabkan oleh pergerakan permintaan dan penawaran mata uang sendiri. Salvatore (2014:44) menjelaskan bahwa, kurva permintaan dan penawaran valuta asing dipengaruhi oleh perubahan selera produk dalam dan luar negeri, perbedaan tingkat inflasi negara yang berbeda, perubahan suku bunga dan lain sebagainya.

Kebijakan nilai tukar suatu negara juga akan menentukan pergerakan nilai tukar negara tersebut. Indonesia pada saat ini menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas. Sistem nilai tukar mengambang bebas adalah sistem nilai tukar yang dibiarkan berfluktuasi sesuai dengan keadaan di pasar tanpa adanya campur tangan dari pemerintah.

”Dalam sejarah perekonomian Indonesia, sistem nilai tukar tetap, sistem mengambang terkendali, dan sistem mengambang bebas pernah diterapkan di Indonesia. Sistem nilai tukar tetap dianut pada periode tahun 1973 hingga Maret 1983.Sementara itu, sistem nilai tukar mengambang terkendali secara

ketat diterapkan pada periode Maret 1983 – September 1986. Selanjutnya, sistem nilai tukar mengambang terkendali secara lebih fleksibel pernah diterapkan di Indonesia dari September 1986 – Januari 1994 dan dengan mekanisme pita intervensi dari Januari 1994 – Agustus 1997. Sementara itu, sistem nilai tukar mengambang diterapkan di Indonesia sejak 14 Agustus 1997 hingga sekarang” (Bank Indonesia,2015:80).

Indonesia pernah mengalami depresiasi nilai rupiah yang cukup signifikan pada sekitar juli – agustus 1997 karena serangan spekulasi terhadap mata uang bath Thailand yang kemudian mendorong investor luar negeri menarik dananya secara besar-besaran pada waktu yang bersamaan. Pemerintah Indonesia kemudian mengganti sistem nilai tukarnya menjadi sistem nilai tukar mengambang bebas. Apabila pemerintah tetap menerapkan sistem mengambang terkendali, maka cadangan devisa negara yang mulai menipis dikhawatirkan dapat terkuras habis dan menimbulkan krisis neraca perdagangan yang berat. Pergerakan nilai tukar suatu negara juga dapat dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar yang terjadi di negara lain, terutama negara yang memiliki peran penting bagi perekonomian global.

China merupakan salah satu negara yang memiliki peran penting dalam perekonomian global. China merupakan salah satu negara pengekspor komoditi terbesar dunia (Bank Indonesia, 2013:2). IMF pada 30 november 2015 memberikan keputusan untuk memasukan yuan ke dalam daftar mata uang utama dunia (Bank Indonesia, 2015:70). Kebijakan nilai tukar akan mempengaruhi pergerakan nilai tukarnya, China saat ini menggunakan kebijakan nilai tukar mengambang terkendali dengan fluktuasi maksimal nilai tukar adalah sebesar 1% batas bawah dan batas atas perhari (Bank Indonesia,2015:70).

Pergerakan mata uang yuan dapat mempengaruhi tingkat nilai tukar Indonesia. Indonesia pada triwulan II 2015 mengalami depresiasi nilai tukar yang disebabkan karena keputusan China yang melakukan depresiasi mata uang yuan (www.setkab.go.id, diakses pada 20 november 2017). Keputusan China melakukan depresiasi juga menyebabkan hampir seluruh mata uang negara di dunia mengalami depresiasi. China tidak hanya dapat mempengaruhi nilai tukar Indonesia, tetapi juga mempengaruhi pergerakan perekonomian negara Indonesia karena hubungan perdagangan Indonesia dan China cukup besar.

Indonesia dan China memiliki hubungan perdagangan yang cukup besar. Berikut adalah tabel hubungan perdagangan Indonesia dengan China periode 2002-2016:

Tabel 1.1 Hubungan Perdagangan Indonesia dengan China Periode 2002-2016 (dalam Miliaran Rupiah)

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
2002	49.656	2007	166.573	2012	478.812
2003	57.947	2008	260.215	2013	548.174
2004	77.776	2009	265.168	2014	572.892
2005	121.421	2010	328.097	2015	595.370
2006	137.305	2011	431.538	2016	633.315

Sumber: bps.go.id (2017)

Merujuk pada data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik, hubungan perdagangan Indonesia dengan China terus mengalami peningkatan mulai tahun 2002 hingga tahun 2016. Rata-rata pertumbuhan hubungan perdagangan Indonesia dengan China selama tahun 2002-2016 mengalami peningkatan sebesar 21,1%. Impor Indonesia dari China berada pada urutan pertama

daripada Impor Indonesia dari negara lain. Berikut adalah tabel impor Indonesia selama periode 2012-2016:

Tabel 1.2 Impor Indonesia Periode 2012-2016 (dalam Miliaran Rupiah)

No	Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
1	China	276.814	314.927	361.705	395.511	408.288
2	Singapura	257.350	278.915	293.382	238.162	192.970
3	Jepang	212.690	200.540	200.339	177.510	172.743
4	Malaysia	119.937	145.044	127.264	113.349	95.773
5	Korea Selatan	114.797	122.918	139.356	112.813	88.589
6	Thailand	106.645	112.049	116.050	108.126	115.068
7	Amerika Serikat	90.999	90.916	96.677	101.886	97.649
8	Australia	49.031	53.176	66.957	64.428	69.743
9	Jerman	37.990	45.871	48.748	46.242	41.944
10	Vietnam	23.854	28.072	40.374	45.969	43.754

Sumber: bi.go.id (2017)

Merujuk pada data yang dihimpun oleh Bank Indonesia, nilai impor Indonesia dari China tahun 2012-2016 berada di urutan pertama. Nilai impor Indonesia dari China terus mengalami peningkatan dari tahun 2012 hingga tahun 2016.

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa China memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian Indonesia, maka peneliti berminat untuk meneliti pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi dan Nilai Tukar Yuan terhadap Impor Indonesia dari China dengan judul penelitian **“Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi dan Nilai Tukar Yuan terhadap Impor Indonesia dari China Periode 2010-2017”**.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia dari China?
2. Apakah pendapatan nasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia dari China ?
3. Apakah inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia dari China?
4. Apakah nilai tukar yuan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia dari China?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui dan menjelaskan apakah pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia dari China.
2. Mengetahui dan menjelaskan apakah pendapatan nasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia dari China
3. Mengetahui dan menjelaskan apakah inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia dari China.
4. Mengetahui dan menjelaskan apakah nilai tukar yuan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap impor negara Indonesia dari China.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memiliki kontribusi diantaranya:

1. Kontribusi Akademis

Kontribusi akademis dalam penelitian ini adalah bahwa dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan perbandingan untuk penelitian sejenis, serta menambah wawasan dan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, serta kepada masyarakat yang ingin mengetahui lebih lanjut dalam menganalisis pengaruh pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan terhadap impor Indonesia dari China.

2. Kontribusi Praktisi

Kontribusi praktis dalam penelitian ini adalah bahwa dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian bagi perusahaan tentang pengaruh pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan terhadap impor Indonesia, terutama bagi perusahaan-perusahaan yang bermitra dagang dengan negara China.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini dibuat seperti yang telah tertera pada buku pedoman penyusunan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya. Berikut ini adalah garis besar setiap bab:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mafaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu dan landasan teori yang mendasari tinjauan kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian dibuat model konsep dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang prosedur yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah yang ada, meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran lokasi penelitian, analisis deskriptif dari masing-masing variabel, hasil pembahasan menggunakan hasil pengujian asumsi klasik, metode analisis regresi linier berganda, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan dari empat hipotesis.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran untuk pihak-pihak yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pradeksa (2014)

Penelitian Pradeksa yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Gandum Indonesia” bertujuan untuk menemukan pengaruh pendapatan nasional, jumlah penduduk, harga gandum internasional, harga beras domestik, kurs dan penggunaan tepung terigu oleh industri terhadap impor gandum di Indonesia tahun 1992-2011. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menjelaskan, bahwa pendapatan nasional, jumlah penduduk, harga gandum internasional dan kurs berpengaruh secara signifikan terhadap impor, sedangkan harga beras domestik dan penggunaan tepung terigu oleh industri tidak berpengaruh signifikan terhadap impor. Harga beras tidak berpengaruh terhadap impor gandum Indonesia karena beras dan gandum merupakan komoditi yang memiliki nilai kebutuhan masing-masing di masyarakat.

2. Ramdan (2014)

Penelitian Ramdan yang berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Volume Impor Mobil CBU (Completely Buily Up) dengan Nilai Tukar Rupiah sebagai Variabel Moderasi” bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi

dan nilai tukar rupiah terhadap volume impor mobil CBU di Indonesia tahun 2005-2013. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur (path analysis). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap volume impor mobil CBU secara langsung, sedangkan variabel nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor mobil CBU secara langsung. Nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap impor mobil CBU karena penduduk kelas menengah di Indonesia mencapai angka 130 juta jiwa atau hampir 50% dari total penduduk, sehingga perilaku konsumen membeli barang-barang mewah seperti mobil impor built up untuk menunjukkan status mereka.

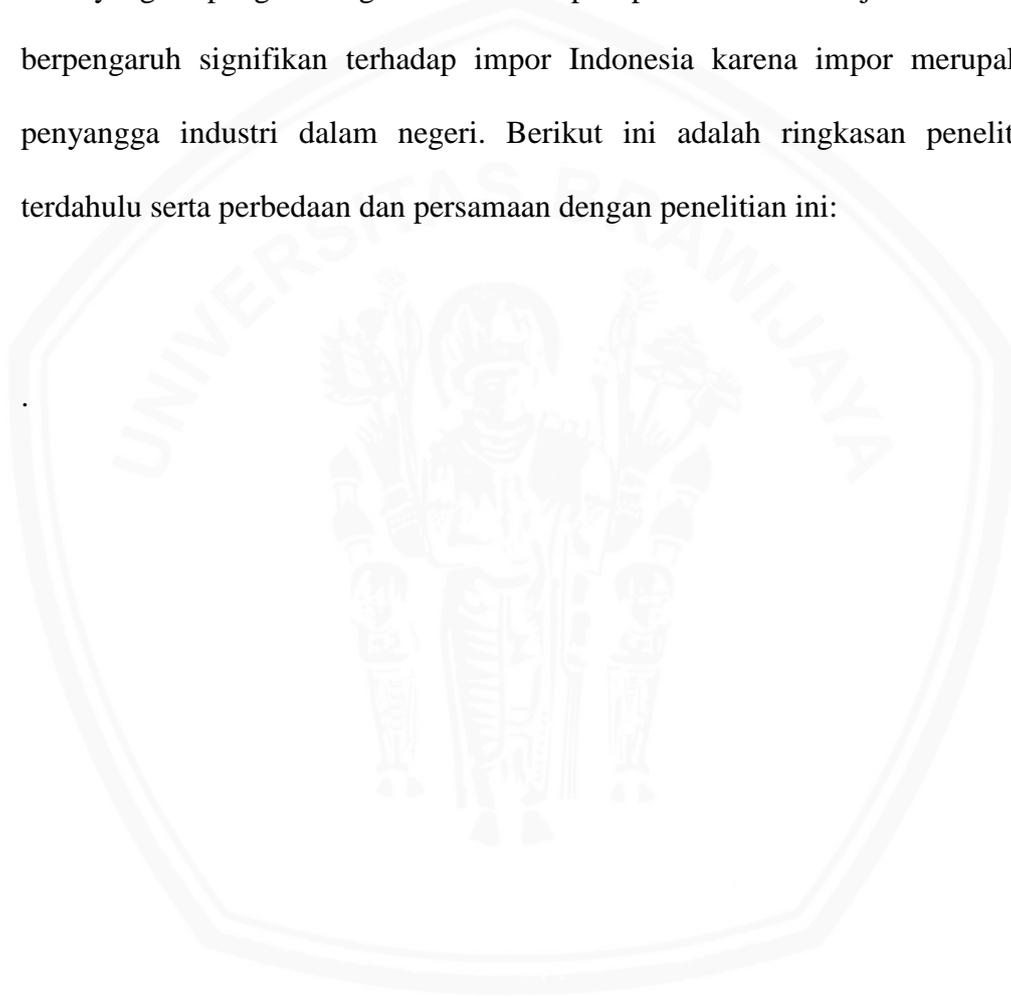
3. Anandari (2015)

Penelitian Anandari yang berjudul “Pengaruh PDB, Kurs Dollar AS, IHPB dan PMA terhadap Impor Barang Modal di Indonesia” bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari PDB, kurs dollar AS, IHPB dan PMA terhadap impor barang modal di Indonesia selama tahun 1994-2013. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menjelaskan, bahwa PDB, kurs dollar AS, IHPB dan PMA secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap impor barang modal di Indonesia pada periode 1994-2013.

4. Faisol (2016)

Penelitian Faisol yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan PDB, Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Impor Indonesia” bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan produk domestik bruto, laju inflasi, nilai

tukar rupiah terhadap nilai impor Indonesia tahun 2003-2011. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, secara simultan PDB, inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia, namun secara parsial hanya PDB yang berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia. Laju inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia karena impor merupakan penyangga industri dalam negeri. Berikut ini adalah ringkasan penelitian terdahulu serta perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini:



Tabel 3. *Mapping* Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persaman Penelitian	Perbedaan Penelitian
Pradeksa (2014)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Gandum Indonesia	Pendapatan Nasional (X_1), Jumlah Penduduk (X_2), Harga Gandum Internasional (X_3), Harga Beras Domestik (X_4), Kurs (X_5), Penggunaan Tepung Terigu oleh Industri (X_6), Impor Gandum di Indonesia (Y)	Analisis regresi berganda	Pendapatan nasional, jumlah penduduk, harga gandum internasional dan kurs berpengaruh signifikan terhadap impor, sedangkan harga beras domestik dan penggunaan tepung terigu oleh industri tidak berpengaruh signifikan terhadap impor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan pendapatan nasional (X_1), kurs (X_5) dan impor (Y) 2. Penggunaan metode penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan objek penelitian 2. Peneliti tidak menggunakan jumlah penduduk, sebagai variabel bebas

Lanjutan Tabel3 *Mapping* Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Ramdan (2014)	Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Volume Impor Mobil CBU (Complety Buily Up) dengan Nilai Tukar Rupiah sebagai Variabel Moderasi	Inflasi (X), Nilai tukar rupiah (Z) dan Impor mobil CBU (Y)	Path analisis	Inflasi berpengaruh signifikan terhadap volume impor mobil CBU secara langsung. Sedangkan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor mobil CBU secara langsung.	3. Penggunaan tingkat inflasi sebagai variabel bebas dan impor sebagai variabel terikat	3. Perbedaan objek penelitian 4. Peneliti tidak menggunakan variabel nilai tukar sebagai variabel moderasi 5. Perbedaan metode analisis
Anandari (2015)	Pengaruh PDB, Kurs dollar AS, IHPB dan PMA terhadap Impor Barang Modal di Indonesia	PDB (X ₁), Kurs dollar AS (X ₂), IHPB (X ₃), PMA (X ₄) dan Impor Barang Modal di Indonesia (Y)	Regresi linier berganda	PDB, Kurs dollar AS, IHPB dan PMA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Impor Barang Modal di Indonesia	1. Penggunaa PDB (X ₁), Kurs (X ₂), dan Impor (Y) 2. Penggunaan metode analisis	1. Perbedaan objek penelitian 2. Peneliti tidak menggunakan IHPB dan PMA sebagai variabel bebas

Lanjutan Tabel3 *Mapping* Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Faisol (2016)	Pengaruh Pertumbuhan PDB, Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Impor Indonesia	PDB (X_1), Laju Inflasi (X_2) dan Nilai Tukar Rupiah (X_3) dan Nilai Impor Indonesia (Y)	Regresi linier berganda	PDB, Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Impor Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan PDB (X_1), Laju Inflasi (X_2) dan Nilai Tukar Rupiah (X_3) dan Nilai Impor Indonesia (Y) 2. Penggunaan metode analisis 	1. Perbedaan objek penelitian

Sumber : Penelitian terdahulu, 2017

B. Perdagangan Internasional

1. Pengertian Perdagangan Internasional

Setiap negara tidak dapat memisahkan diri dari negara lain terutama dalam memenuhi kebutuhannya. Setiap negara tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri karena beberapa penyebab seperti keterbatasan sumber daya alam, kekurangan modal, skill yang belum memadai dan lain lain. Kebutuhan suatu negara yang tidak dapat dipenuhi sendiri dapat diperoleh dari negara lain dalam bentuk perdagangan internasional. “Perdagangan internasional didefinisikan sebagai perdagangan antar lintas negara yang mencakup kegiatan ekspor dan impor” (Thambunan,2001:1). Perdagangan internasional dibagi menjadi dua kategori yaitu perdagangan barang (fisik) dan perdagangan jasa (Thambunan,2001:1). Perdagangan internasional dalam bentuk jasa adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengirim barang ke luar negeri seperti biaya transportasi, biaya perjalanan, biaya asuransi, pembayaran bunga serta gaji tenaga kerja di luar negeri dan pemakaian jasa konsultan asing.

Perdagangan internasional khususnya ekspor mempunyai peran penting bagi negara yaitu sebagai motor penggerak perekonomian nasional. Kegiatan ekspor akan menghasilkan devisa negara yang dapat digunakan untuk membiayai impor dan pembangunan sektor-sektor ekonomi di dalam negeri (Thambunan,2001:2). Terdapat hubungan yang positif antara pertumbuhan ekspor, peningkatan devisa negara, pertumbuhan impor, pertumbuhan output di dalam negeri, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB). Jumlah ekspor negara dapat lebih sedikit dari jumlah impor

akan mengakibatkan cadangan devisa berkurang dan habis. Cadangan devisa negara yang habis maka, dana untuk membiayai proses produksi di dalam negeri habis dan menyebabkan volume produksi menurun. Sebagian besar impor negara adalah barang konsumsi bukan barang modal atau barang pembantu untuk memenuhi kegiatan produksi dalam negeri maka, kegiatan impor tidak banyak berarti bagi pertumbuhan ekspor.

2. Teori Perdagangan Internasional Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut dari Adam Smith sering disebut teori murni perdagangan internasional. Menurut Adam Smith, kedua negara akan melakukan perdagangan secara sukarela jika kedua negara sama-sama memiliki keuntungan. Suatu negara lebih efisien dari pada negara lain dalam menghasilkan suatu barang dan kurang efisien dalam menghasilkan barang lain, maka kedua negara dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu barang dan menukarkannya dengan barang lain di negara lain. “Dasar pemikiran teori keunggulan absolut adalah suatu negara akan melakukan spesialisasi dan ekspor akan suatu jenis barang tertentu, di mana negara tersebut memiliki keunggulan absolut dan tidak memproduksi atau melakukan impor jenis barang lain dimana negara tersebut tidak mempunyai keunggulan absolut” (Tambunan,2001:21).

Suatu negara akan memproduksi dan mengekspor barang yang lebih efisien dalam penggunaan input, seperti tenaga kerja. Teori ini menggunakan harga barang sebagai satu-satunya penentu tingkat keunggulan negara dalam memproduksi suatu barang tertentu. Faktor-faktor lain seperti kualitas, bentuk, ketahanan produk dan

lain-lain tidak menjadi pertimbangan. Negara dikatakan memiliki keunggulan apabila harga impor lebih kecil dari pada harga domestik untuk barang yang sama dan harga ekspor lebih tinggi dari pada harga pasar domestik. Kelemahan dari teori ini adalah perdagangan internasional akan terjadi apabila masing-masing negara memiliki keunggulan absolut yang berbeda.

3. Teori Perdagangan Internasional Keunggulan Komperatif

Teori keunggulan komperatif berasal dari J.S Mill dan David Ricardo. Teori ini merupakan kritik dan perbaikan terhadap teori perdagangan internasional keunggulan absolut.

“J.S. Mill beranggapan bahwa suatu negara akan melakukan ekspor barang, bila barang itu dapat diproduksi dengan biaya yang rendah dan akan melakukan impor barang, bila barang itu diproduksi sendiri akan memerlukan biaya produksi yang besar. Sedangkan dasar pemikiran David Ricardo adalah perdagangan antar kedua negara akan terjadi bila masing-masing negara memiliki biaya relatif yang terkecil untuk jenis barang yang berbeda” (Thambunan,2001:25).

Teori keunggulan komperatif menjelaskan bahwa nilai atau harga suatu barang ditentukan oleh jumlah waktu kerja dan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi barang. Penilaian terhadap keunggulan suatu negara atas negara lain dalam memproduksi suatu jenis barang didasarkan pada tingkat efisiensi atau produktivitas tenaga kerja. Meskipun suatu negara memiliki keunggulan absolut, namun perdagangan internasional tetap bisa terjadi dan saling menguntungkan kedua negara jika ada perbedaan dalam tingkat efisiensi atau produktifitas tenaga kerja.

4. Teori Modern : Teori H-O

Teori *modern* dari Hedesher dan Ohlin dapat disebut dengan teori proporsi faktor atau teori ketersediaan faktor. “Dasar pemikiran dari teori ini adalah bahwa perdagangan internasional terjadi karena *opportunity costs* berbeda antara kedua negara” (Thambunan, 2001:37). Teori ini menyatakan bahwa produk yang berbeda akan memerlukan biaya produksi yang berbeda. Perbedaan biaya produksi dikarenakan perbedaan dalam jumlah faktor produksi, misalnya tenaga kerja, modal, tanah dan bahan baku. Setiap negara memiliki jumlah faktor produksi yang berbeda beda. Negara yang memiliki jumlah faktor produksi yang banyak maka harga faktor produksinya akan lebih rendah dari negara yang memiliki faktor produksi dengan jumlah yang sedikit. Harga faktor produksi yang rendah maka harga barang yang dihasilkan juga akan rendah daripada negara lain yang memiliki faktor produksi yang sedikit.

5. Paradigma Baru Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional klasik dan modern memiliki beberapa kelemahan yaitu mengenai tenaga kerja yang dianggap sebagai faktor produksi yang dominan dan homogen. Kenyataan yang terjadi di lapangan adalah sumber daya manusia berbeda-beda tergantung pendidikan dan keterampilannya. Terdapat dua faktor penentu dalam mengoptimalkan ekspor suatu negara di pasar internasional yaitu keunggulan komparatif (alamiah) dan keunggulan kompetitif (yang diciptakan) (Thambunan, 2001:48).

Keunggulan komparatif yaitu keunggulan yang berasal dari alam atau lingkungan negara tersebut seperti jumlah tenaga kerja yang besar dan bahan baku

yang melimpah. Jumlah tenaga kerja dan bahan baku yang melimpah menyebabkan harga produksi di negara tersebut akan lebih rendah dibandingkan negara yang memiliki jumlah tenaga kerja dan bahan baku yang sedikit. Sedangkan keunggulan kompetitif adalah tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan atau keterampilan serta penguasaan yang tinggi terhadap teknologi, sehingga dapat menciptakan bahan baku buatan yang lebih efisien. Setiap negara harus meningkatkan keunggulan kompetitifnya agar dapat bersaing di pasar internasional. Terdapat beberapa hal yang diperlukan untuk meningkatkan keunggulan kompetitifnya yaitu teknologi, tingkat *entrepreneurship* yang tinggi, tingkat produktifitas yang tinggi, kualitas barang yang tinggi, promosi yang meluas, tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi, inovasi, modal dan sarana serta prasarana yang memadai, jaringan distribusi di dalam dan luar negeri yang baik (Thambunan, 2001:49)

6. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perdagangan Internasional

Madura (2008:23) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan perdagangan internasional suatu negara antara lain inflasi, pendapatan nasional, batasan pemerintah dan kurs mata uang.

a. Inflasi

Inflasi suatu negara akan mempengaruhi perdagangan internasional negara tersebut. Negara yang memiliki inflasi yang relative meningkat dibandingkan negara rekan dagangnya, maka akan menyebabkan masyarakat meningkatkan impor barang karena tingginya inflasi lokal. Tingginya inflasi lokal menunjukkan bahwa harga produk dalam negeri mengalami kenaikan yang tinggi, maka akan

mengakibatkan konsumen dalam negeri membeli lebih banyak barang luar negeri sehingga impor meningkat.

b. Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional suatu negara akan mempengaruhi kegiatan perdagangan internasional. Pendapatan nasional suatu negara yang meningkat, maka akan meningkatkan konsumsi barang. Konsumsi masyarakat yang meningkat dan tidak diimbangi dengan produk dalam negeri yang dapat memenuhi permintaan masyarakat, maka menyebabkan masyarakat membeli barang dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhannya.

c. Batasan Pemerintah

Pemerintah suatu negara dapat membatasi atau menghalangi impor dari negara lain. Batasan perdagangan yang paling sering digunakan oleh pemerintah adalah bea masuk dan kouta. Pemerintah negara yang mengenakan pajak atas barang impor maka harga barang asing akan meningkat dan permintaan akan barang asing tersebut menurun, sehingga impor negara tersebut akan menurun.

d. Kurs Mata Uang

Mata uang suatu negara dinilai dengan mata uang lain melalui kurs mata uang. Nilai dari sebagian besar mata uang dapat berfluktuasi sepanjang waktu karena pengaruh pasar dan pemerintah. Mata uang suatu negara yang meningkat nilainya dari mata uang negara lain, maka ekspor menjadi turun karena harga barang tinggi di negara pengimpor.

C. Pendapatan Nasional

1. Pengertian Pendapatan Nasional

Keberhasilan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari angka pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi negara adalah besaran yang diukur dari kenaikan besarnya pendapatan nasional pada periode tertentu. Mankiw (2006:9) menjelaskan “Pendapatan nasional adalah total pendapatan yang diperoleh penduduk suatu negara dalam produksi barang dan jasa”. Waluyo (2016:11) menyatakan “Nilai dari pendapatan nasional ini merupakan gambaran dari kegiatan (aktivitas) ekonomi secara nasional pada periode tertentu”. Pendapatan nasional suatu negara akan menentukan tingkat permintaan suatu barang dan jasa baik produksi dalam negeri maupun produk impor.

2. Metode Perhitungan Pendapatan Nasional

Perhitungan pendapatan nasional menurut Waluyo (2016:17) dibagi menjadi tiga pendekatan yaitu:

a. Pendekatan Produksi

Pengukuran pendapatan nasional dengan pendekatan produksi yaitu berdasarkan atas jumlah nilai dari hasil produksi yang berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu masyarakat atau negara pada periode waktu tertentu. Pengukuran pendapatan nasional yang menggunakan pendekatan produksi dimungkinkan terjadi perhitungan ganda, sehingga perlu mempertimbangkan nilai akhir produksi dan nilai tambah produksi. Nilai akhir produksi adalah nilai barang yang siap dikonsumsi dan tidak lagi digunakan dalam proses produksi

berikutnya. Nilai tambah produksi adalah selisih antara nilai suatu barang dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi.

b. Pendekatan Pendapatan

Pengukuran pendapatan nasional dengan pendekatan pendapatan adalah dengan cara menjumlahkan semua pendapatan yang diperoleh dari semua pelaku ekonomi dalam suatu negara pada periode waktu tertentu. Pendapatan ekonomi suatu negara merupakan pendapatan dari sewa, bunga, upah, keuntungan dan sebagainya.

c. Pendekatan Pengeluaran

Pengukuran pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran adalah dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran sektor ekonomi antara lain sektor rumah tangga, sektor perusahaan (swasta), sektor pemerintah dan sektor luar negeri pada periode tertentu. Pengeluaran ekonomi suatu negara merupakan pengeluaran konsumsi, investasi sektor swasta, pengeluaran pemerintah dan ekspor neto. Pengeluaran investasi sektor swasta adalah suatu pengeluaran yang dilakukan oleh sektor swasta (perusahaan) untuk meningkatkan/memperluas usahanya di masa yang akan datang. Pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran rutin yang dilakukan pemerintah. Ekspor neto adalah pengeluaran sektor luar negeri berupa selisih antara ekspor dan impor.

3. PDB (Produk Domestik Bruto)

Pendapatan nasional menurut Mankiw (2006:4) dapat diukur dengan PDB karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang

diproduksi sebuah negara pada suatu periode (Mankiw, 2006:6). Perhitungan PDB dapat mengukur dua hal secara bersamaan yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian (Mankiw,2006:5). Perhitungan PDB dapat diambil dengan menambah semua pengeluaran atau menambah semua pendapatan pada suatu negara dengan periode tertentu karena untuk suatu perekonomian secara keseluruhan total pendapatan pasti sama dengan total pengeluaran.

4. PDB Riil dan PDB Nominal

PDB mengukur total pembelanjaan barang dan jasa secara keseluruhan di suatu negara dan pada periode tertentu (Mankiw,2006:14). Total pembelanjaan yang meningkat berarti perekonomian menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dan atau penjualan barang dan jasa dengan harga yang lebih tinggi. Penyebab naiknya jumlah PDB yang disebabkan oleh dua hal tersebut, maka para ekonom memisahkan kedua pengaruh tersebut untuk mengetahui jumlah peningkatan produksi barang dan jasa yang tidak dipengaruhi oleh peningkatan harga jual dan barang tersebut.

Mankiw (2006:15) menjelaskan “PDB nominal adalah produksi barang dan jasa yang dinilai dengan harga-harga di masa sekarang dan PDB *riil* adalah produksi barang dan jasa yang dinilai dengan harga-harga tetap”. Pengukuran PDB *riil* untuk menilai produksi barang dan jasa pada harga tetap dengan menentukan satu tahun untuk dijadikan tahun pokok dan akan dikalikan dengan jumlah produksi barang dan jasa di tahun-tahun berikutnya.

D. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Pengertian inflasi menurut Putong (2013:276) adalah “naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya)”. Penyebab utama inflasi yaitu penambahan jumlah uang yang beredar (Mankiw:2012). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, inflasi merupakan kenaikan harga barang atau jasa secara umum pada suatu negara yang disebabkan karena beberapa penyebab terutama perbedaan antara jumlah barang dengan uang yang beredar di pasar. Menurut Putong (2013:417) “akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara *riil* tingkat pendapatan juga menurun”.

2. Teori Inflasi

a. Teori Kuantitas

Teori kuantitas merupakan teori yang paling tua yang dikembangkan oleh kelompok ekonomi moneteris. Teori kuantitas menyatakan inflasi hanya akan terjadi bila ada kenaikan jumlah uang yang beredar (Waluyo, 2016:169). Harga-harga akan naik akibat adanya kelebihan uang yang diproduksi oleh bank sentral. Jumlah uang beredar yang meningkat akan meningkatkan saldo kas yang dimiliki konsumen dan akan meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat. Peningkatan konsumsi masyarakat yang tidak diimbangi dengan peningkatan produk akan mengakibatkan harga barang meningkat dan terjadi inflasi. Teori ini beranggapan

bahwa inflasi akan berhenti dengan sendirinya apabila tidak terdapat penambahan uang yang beredar (Waluyo, 2016:169).

b. Teori Keynes

Teori Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena suatu kelompok masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, sehingga proses inflasi merupakan proses tarik menarik antar golongan masyarakat untuk memperoleh bagian yang lebih besar daripada yang mampu disediakan oleh masyarakat itu sendiri (Waluyo, 2016:170). Keterbatasan persediaan barang dikarenakan dalam jangka pendek, kapasitas produksi tidak dapat ditingkatkan sesuai dengan kenaikan permintaan barang. Permintaan barang yang lebih tinggi daripada penawaran barang akan mengakibatkan kenaikan harga barang dan terjadi inflasi.

c. Teori Stukturalis

Teori stukturalis dapat disebut teori inflasi jangka panjang. Teori stukturalis didasarkan pada pengalaman negara-negara yang sedang berkembang terutama negara-negara amerika latin. Ekspor negara berkembang adalah bahan baku mentah yang digunakan untuk membiayai program pembangunan dan impor barang yang dibutuhkan. Ekspor bahan baku mentah memiliki elastisitas kurva penawaran barang-barang ekspor yang umumnya tidak elastis, sehingga ekspor negara berkembang tidak cukup kuat untuk mendukung program pembangunan dan impor. Tidak cukupnya dana yang digunakan untuk mengimpor barang dari negara lain maka dilakukan subsitusi impor (Waluyo, 2016:171). Bahan baku yang digunakan untuk subsitusi impor masih diimpor dengan biaya pengiriman produksi yang lebih

tinggi. Tingginya biaya pengiriman akan mengakibatkan barang-barang produksi menjadi lebih mahal sehingga harga barang naik dan terjadi inflasi. Teori strukturalis juga menjelaskan inflasi dapat pula disebabkan karena adanya ketidakselarasan antara barang-barang kebutuhan pokok pangan dengan pertumbuhan penduduk (Waluyo, 2016:171). Pertumbuhan produksi pangan yang lebih kecil daripada pertumbuhan penduduk mengakibatkan permintaan pangan lebih besar dari penawaran pangan dan mengakibatkan harga naik dan terjadi inflasi.

3. Jenis Inflasi

Putong (2013:422) membagi inflasi menjadi 3 jenis yaitu:

a. Menurut sifatnya

1) Inflasi merayap/rendah (*creeping Inflation*)

Inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.

2) Inflasi menengah (*galloping inflation*)

Inflasi yang besarnya antara 10% – 30% pertahun.

3) Inflasi berat (*high inflation*)

Inflasi yang besarnya antara 30% - 100% pertahun.

4) Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*)

Inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (di atas 100%)

b. Berdasarkan sebabnya

1) *Demand Pull Inflation*

Inflasi yang timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak dan di pihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh.

2) *Cost Push Inflation*

Inflasi yang disebabkan turunnya produksi karena naiknya biaya produksi.

c. Berdasarkan asalnya

1) *Domestic Inflation*

Inflasi yang berasal dari dalam negeri yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara.

2) Inflasi yang berasal dari luar negeri

Inflasi yang berasal dari harga impor barang yang naik karena terjadi inflasi di luar negeri pengekspor.

4. Metode Perhitungan Inflasi

Waluyo (2016:160) menjelaskan 3 cara perhitungan inflasi yaitu:

a. Harga Umum (*General Price*)

Rumus menghitung inflasi dengan harga umum yaitu:

$$Lit = \frac{HU_t - HU_{t-1}}{HU_{t-1}}$$

Sumber : Waluyo (2016:160)

Keterangan:

Lit : Laju inflasi pada tahun / periode t

HU_t : Harga umum pada periode t

HU_{t-1} : Harga umum pada periode t-1

Kelemahan perhitungan inflasi menggunakan metode ini adalah kesulitan untuk mendapatkan angka-angka harga umum, sehingga perhitungan inflasi antara penafsir satu dengan yang lainnya menghasilkan angka dan pengaruh yang berbeda.

b. Deflator Produk Nasional Bruto (Deflator PNB)

Rumus menghitung nilai deflator PNB:

$$AD = \frac{Y_b}{Y_k}$$

Sumber : Waluyo (2016:161)

Keterangan :

AD : Angka deflator PNB

Y_b : PNB menurut harga berlaku

Y_k : PNB menurut harga konstan

Kemudian laju inflasi dihitung dengan cara :

$$LI_t = \frac{AD_t - AD_{t-1}}{AD_{t-1}}$$

Sumber : Waluyo (2016:161)

Keterangan :

LI_t : Laju inflasi pada periode t

AD_t : Angka deflator PNB pada periode t

AD_{t-1} : Angka deflator PNB pada periode t-1

Kelemahan perhitungan inflasi menggunakan metode ini adalah sulitnya memperoleh angka deflator PNB bulanan, triwulan atau semester sehingga pergerakan inflasi yang dapat diperoleh adalah inflasi tahunan.

c. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Rumus menghitung inflasi dengan IHK adalah :

$$LI_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

Sumber : Waluyo (2016:162)

Keterangan:

LI_t : Laju inflasi pada periode t

IHK_t : IHK periode t
IHK_{t-1}: IHK periode t-1

Kelebihan perhitungan inflasi menggunakan metode ini adalah data IHK dapat diperoleh dalam bentuk bulanan dan tahunan. Perhitungan inflasi dengan rumus IHK juga memiliki kelemahan yaitu angka IHK sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga barang-barang yang mempengaruhi indeks biaya hidup konsumen, terutama harga kebutuhan barang-barang pokok.

E. Nilai Tukar (*Exchange Rate*)

1. Pengertian Nilai Tukar

Anindita (2008:99) menjelaskan “nilai tukar merupakan suatu harga relatif yang diartikan nilai dari mata uang terhadap mata uang lainnya”. Nilai tukar adalah tingkat harga nyata yang digunakan untuk transaksi perdagangan dengan negara lain. Nilai tukar suatu negara akan menentukan tingkat permintaan dan penawaran akan suatu barang ekspor dan impor negara tersebut. Pentingnya peran nilai tukar dalam transaksi perdagangan suatu negara sehingga suatu negara pasti akan mempertahankan nilai mata uang tersebut di tingkat yang paling menguntungkan. Anindita (2008:104) menyatakan “setiap negara akan mempertahankan cadangan internasionalnya yang digunakan untuk membeli atau menjual mata uangnya demi menjaga nilainya tetap”.

2. Teori Paritas Daya Beli

Hipotesis terkenal dalam ilmu ekonomi yaitu hukum satu harga yang menyatakan bahwa barang yang sama tidak dapat dijual dengan harga yang berbeda di lokasi yang berbeda pada waktu yang sama (Mankiw, 2007:137). Harga barang

yang rendah di suatu tempat dan tinggi di tempat lain maka akan menyebabkan permintaan yang tinggi di tempat dengan harga yang rendah dan penawaran yang tinggi di tempat harga barang yang tinggi. Hal tersebut akan mendorong permintaan yang tinggi di harga yang rendah dan penawaran yang tinggi di harga yang tinggi. Permintaan yang tinggi akan menyebabkan harga barang tersebut akan naik dan penawaran yang tinggi akan menyebabkan harga barang turun sehingga harga barang di kedua tempat adalah sama.

Hukum satu harga yang diterapkan untuk pasar internasional disebut paritas daya beli (Mankiw, 2007:138). Teori paritas daya beli dapat diinterpretasikan dengan menggunakan model kurs riil. Ekspor neto sangat sensitif terhadap perubahan kecil pada kurs riil. Penurunan yang kecil dalam kurs riil pada harga barang akan menyebabkan pedagang arbitrase membeli barang tersebut dan menjualnya di negara lain. Perubahan sekecil apapun dalam kurs riil akan menimbulkan perubahan besar dalam ekspor neto (Mankiw, 2007:138). Tingkat sensitivitas yang tinggi pada ekspor neto akan menjamin bahwa kurs riil selalu mendekati tingkat yang menjamin paritas daya beli. Teori paritas daya beli memiliki kelemahan karena tidak memberikan penjelasan barang yang lengkap di dunia seperti, jasa yang tidak mudah untuk diperdagangkan dan barang-barang yang tidak memiliki substitusi sempurna.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Nilai tukar sering kali mengalami perubahan karena terjadi pergeseran kurva permintaan dan penawaran. Farizal (2008:42) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar yaitu:

a. Tingkat pendapatan

Tingkat pendapatan suatu negara yang mengalami peningkatan dapat mempengaruhi nilai kurs valuta asing. Kenaikan pendapatan masyarakat yang tinggi sedangkan kenaikan jumlah barang yang tersedia relative kecil, sehingga impor meningkat. Permintaan impor menyebabkan permintaan valuta asing yang akan mempengaruhi kenaikan nilai kurs valuta asing.

b. Suku bunga

Tingkat suku bunga suatu negara yang lebih tinggi daripada negara lain, akan cenderung menaikkan arus modal masuk daripada negara dengan suku bunga yang lebih rendah. Arus modal yang masuk akan menyebabkan peningkatan permintaan mata uang sehingga nilai tukar negara penerima meningkat.

c. Tingkat inflasi

Inflasi suatu negara yang relative meningkat dari negara lain akan mengakibatkan impor barang. Harga barang dalam negeri yang memiliki peningkatan yang tinggi akan mengurangi permintaan barang tersebut dan akan memilih barang impor. Impor yang meningkat akan menyebabkan permintaan mata uang negara asing meningkat.

d. Utang luar negeri

Komponen utang luar negeri terdiri dari utang pemerintah dan utang swasta. Bertambahnya bantuan pinjaman kepada negara maka lalu lintas modal masuk tersebut akan memperkuat keuangan dalam negeri untuk membiayai pembangunan proyek-proyek pemerintah, sehingga dapat meningkatkan kinerja pembangunan dan valuta asing bertambah. Penambahan valuta asing akan meningkatkan nilai mata uang. Saat pembayaran utang luar negeri memasuki jatuh tempo maka permintaan dollar dan pembelian dollar meningkat yang akan mengakibatkan nilai tukar negara menurun.

e. Cadangan devisa

Cadangan devisa secara teoritis dapat mempengaruhi valuta asing, saldo cadangan devisa yang positif berarti penawaran valuta asing lebih besar daripada permintaan valuta asing, sehingga nilai tukar relative stabil pada bursa valuta asing dan menghilangkan devaluasi. Selanjutnya, posisi cadangan devisa yang positif lebih meningkat dari periode sebelumnya, kurs valuta asing akan menurun yang berarti nilai tukar mengalami penguatan.

4. Jenis-jenis nilai tukar

Kebijakan nilai tukar akan mempengaruhi tingkat dan pergerakan nilai tukar negara tersebut. Madura (2008:154) menjelaskan beberapa macam sistem nilai tukar, yaitu:

a. Sistem kurs tetap (*Fixed Exchange Rate System*)

Sistem kurs tetap merupakan pergerakan nilai tukar yang dibuat konstan atau hanya dalam batas-batas yang sangat sempit. Madura juga menjelaskan manfaat

suatu negara menerapkan kebijakan sistem nilai tukar tetap: pertama, eksportir dan importir bisa terlibat dalam perdagangan internasional tanpa kekhawatiran tentang pergerakan nilai tukar mata uang lokal mereka. Kedua, perusahaan dapat terlibat dalam investasi asing langsung, tanpa memperhatikan tentang pergerakan nilai tukar mata uang itu.

b. Sistem nilai tukar mengambang bebas (*Freely Floating Exchange Rate System*)

Sistem nilai tukar mengambang bebas adalah sistem nilai tukar yang ditentukan oleh kekuatan pasar, tanpa adanya intervensi oleh pemerintah. Keuntungan dari sistem mengambang bebas adalah bank sentral tidak perlu mempertahankan nilai tukar dalam suatu kisaran tertentu.

c. Sistem nilai tukar mengambang terkendali (*Managed Flood Exchange Rate System*)

Sistem nilai tukar mengambang terkendali merupakan sistem nilai tukar yang berada diantara sistem nilai tukar tetap dan sistem nilai tukar mengambang bebas. Fluktuasi nilai tukar ini ditentukan oleh mekanisme pasar, akan tetapi pemerintah masih dapat mengendalikan tingkat kurs apabila nilai tukarnya berfluktuasi terlalu tajam ke satu arah.

d. Sistem nilai tukar terikat (*Pegged Exchange Rate System*)

Sistem nilai tukar terikat merupakan pengaturan nilai mata uang domestik terhadap nilai mata uang asing, yang mana pergerakannya diatur dalam nilai mata uang negara lain pada tingkat mata uang yang sama. Suatu negara yang telah mengikatkan diri dengan suatu mata uang asing tidak dapat mengikatkan diri lagi dengan mata uang negara yang lainnya. Salah satu contoh beberapa

negara yang menerapkan sistem nilai tukar terikat adalah Austria, Belgia, Firlandia, Prancis, Jerman, Yunani, Irlandia, Italia, Luxemburg, Belanda, Portugis, Slovenia dan Spanyol yang menggunakan nilai tukar euro. Dampak dari penggunaan euro di beberapa negara Eropa adalah terjadinya kesepakatan bisnis jangka panjang antara negara yang menerapkan euro, harga-harga produk dapat diperbandingkan di seluruh Eropa karena nilainya tetap dan arus perdagangan negara-negara yang menggunakan euro meningkat.

5. Nilai Tukar Riil dan Nilai Tukar Nominal

Perhitungan sistem nilai tukar menurut Mankiw (2007:129) dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Nilai tukar nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara.
- b. Nilai tukar *riil* adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara.

Nilai tukar *riil* bergantung pada nilai tukar nominal dan harga-harga barang di kedua negara yang diukur dalam mata uang lokal. Nilai tukar *riil* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{nilai tukar riil} = \frac{\text{nilai tukar nominal} \times \text{harga domestik}}{\text{harga luar negeri}}$$

Sumber : Mankiw (2007:179)

F. Impor

1. Pengertian Impor

Pengertian impor menurut Berata (2014:7) adalah “kegiatan memasukan barang dari luar daerah Indonesia ke dalam daerah Indonesia”. Setiap negara tidak mungkin dapat memenuhi atau mencukupi semua kebutuhan konsumsi rakyatnya sendiri sehingga setiap negara pasti melakukan pembelian barang (impor) dari luar negeri. Manfaat lain dari impor menurut Sasono (2013:7) yaitu “untuk menstabilkan goncangan harga barang di dalam negeri harus impor barang dari negeri-negeri tetangga yang harganya relative lebih murah dari harga di pasar domestik”. Hal tersebut mengakibatkan arus barang lebih besar dari pada arus uang yang beredar sehingga akan menurunkan harga-harga barang di negara tersebut.

2. Teori Permintaan

Teori permintaan adalah teori yang menjelaskan sifat permintaan para pembeli terhadap suatu barang. Sukirno (2016:76) menjelaskan “Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan makin rendah suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut”. Barang yang mengalami kenaikan harga akan memiliki sedikit permintaan barang tersebut karena kenaikan harga menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti barang tersebut. Barang yang mengalami penurunan harga maka masyarakat akan mengurangi pembelian terhadap barang lain yang sejenis dan mengganti dengan barang yang mengalami penurunan harga.

G. Hubungan Antar Variabel

1. Pendapatan Nasional dan Impor

Madura (2008:34) menyatakan bahwa “*The real income level rises, so does consumption of goods. A percentage of that increase in consumption will most likely reflect an increased demand for foreign goods*”. Peningkatan PDB riil menunjukkan bahwa pendapatan nasional riil meningkat. Pendapatan riil yang meningkat, maka akan meningkatkan konsumsi barang. Meningkatnya konsumsi barang dibagi menjadi 2 yaitu menambah kemampuan untuk membeli lebih banyak barang dan mengkonsumsi barang dengan kualitas yang lebih baik (Sukirno, 2016:81). Konsumsi masyarakat yang meningkat sedangkan ketersediaan barang dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Masyarakat akan memenuhi kebutuhannya dengan impor.

2. Inflasi dan Impor

Sukirno (2006:339) menyatakan bahwa “harga-harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi relative murah. Maka lebih banyak impor akan dilakukan”. Inflasi yang meningkat menyebabkan barang impor memiliki harga yang relative lebih murah daripada barang produksi dalam negeri. Harga barang impor yang lebih murah daripada barang dalam negeri maka akan menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk membeli barang impor.

3. Nilai Tukar dan Impor

Anindita (2008:99) menjelaskan “nilai tukar menentukan daya beli (paling tidak untuk barang yang diperdagangkan) dari satu nilai mata uang terhadap nilai mata uang lainnya”. Nilai mata uang yang mengalami apresiasi (peningkatan) akan menambah jumlah impor karena harga barang impor menjadi turun. Anindita (2008:103) mengatakan “bila mata uang di suatu negara naik maka konsumen diuntungkan karena barang impor menjadi murah bagi mereka”. Barang impor yang mengalami penurunan harga akan menyebabkan masyarakat dalam negeri mengurangi pembelian terhadap barang dalam negeri yang sejenis dan menggantinya dengan barang impor. *“A weak dollar also tends to increase the dollar price paid for foreign goods and thus reduces the U.S. demand for foreign goods”* (Madura, 2008:35).

H. Model Konsep dan Hipotesis

1. Model Konsep

“Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama” (Bahri,2008:30). Iskandar (2008:54) menjelaskan pengertian model konseptual yaitu tentang bagaimana pertautan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian yang ingin diteliti, yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Berikut adalah model konsep dalam penelitian:

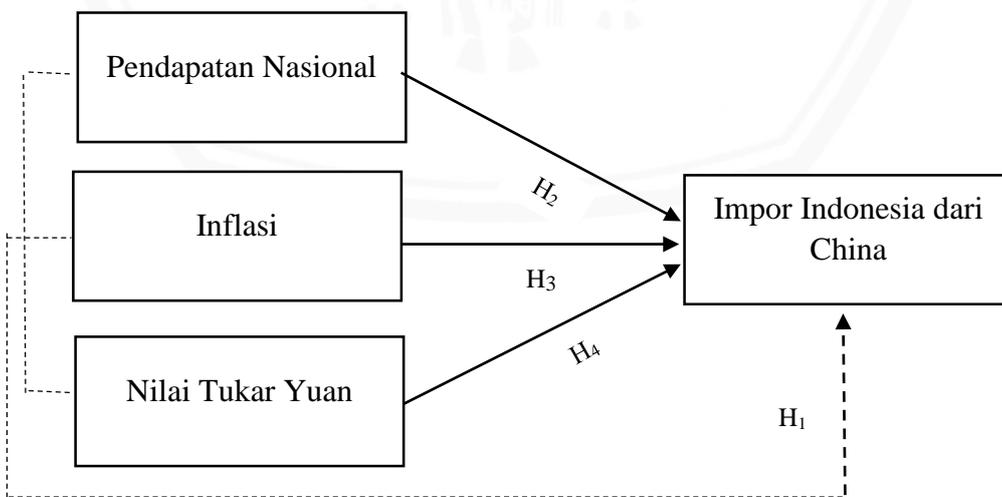


Gambar 2.1 Model Konsep Penelitian

Sumber : Data diolah peneliti, 2017

2. Model Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan tentang dugaan sementara tentang apa yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya (Nasution,2012:38). Model hipotesis menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendapatan nasional (X_1), inflasi (X_2) dan nilai tukar yuan (X_3) terhadap variabel terikat dalam penelitian ini adalah Impor Indonesia dari China (Y). Berikut adalah model hipotesis dalam penelitian:



Gambar 2.2 Model Hipotesis

Sumber : Data diolah peneliti, 2017

Keterangan:

-----▶ : Pengaruh simultan

————▶ : Pengaruh parsial

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia dari China.

H₂ : Pendapatan nasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia dari China

H₃ : Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia dari China

H₄ : Nilai tukar yuan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia dari China.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian penjelasan atau *explanatory research*, yaitu menjelaskan hubungan antara beberapa variabel. Siregar (2014:9) menjelaskan “Penelitian menurut tingkat eksplanasi (penjelasan) adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel lain”. Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas (X) yaitu: pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan, serta satu variabel terikat (Y) yaitu: impor Indonesia dari China. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Alasan utama pemilihan jenis penelitian *explanatory* ini adalah peneliti ingin mengetahui pengaruh pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan terhadap impor Indonesia dari China, tentunya dengan menggunakan analisis statistik untuk menarik kesimpulan-kesimpulan dan mengkonfirmasi dengan teori secara seksama.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bank Indonesia melalui website resmi (www.bi.go.id). Penelitian ini dilakukan melalui website karena Bank Indonesia menyediakan data yang dapat dipercaya dan disediakan untuk masyarakat umum. Bank Indonesia juga menyediakan data bulanan dan data kuartal lengkap atas data pendapatan nasional, inflasi, nilai tukar yuan dan impor Indonesia dari China.

C. Variabel dan Pengukuran

1. Identifikasi Variabel

Penelitian pasti memiliki objek yang diteliti. Objek penelitian dapat juga disebut dengan variabel penelitian. Thoifah (2015:163) mengatakan “Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulan”. Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Keempat variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi perubahan pada variabel terikat (Thoifah, 2015:165). Variabel bebas disimbolkan dengan X. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendapatan nasional (X_1), Inflasi (X_2) dan nilai tukar yuan (X_3).

b. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Thoifah, 2015:165). Variabel terikat disimbolkan dengan Y. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah impor Indonesia dari China (Y).

2. Definisi Operasional

Thoifah (2015:187) menjelaskan “Peneliti menjelaskan definisi yang terukur yang dilengkapi dengan rincian indikator penelitian (terukur) dan unit analisis pengukuran variabel yang dibuat instrumennya, serta responden yang akan mengisi instrumen”. Definisi operasional digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan

data. Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pendapatan nasional

Penelitian ini menggunakan data pendapatan nasional yaitu data Produk Domestik Bruto harga konstan dengan menggunakan tahun dasar 2010. Data pendapatan nasional didapat dari Bank Indonesia (www.bi.go.id) selama tahun 2010 triwulan pertama hingga 2017 triwulan ketiga.

b. Inflasi

Penelitian ini menggunakan data inflasi Indonesia yang diukur dengan rumus IHK. Data inflasi yang digunakan dinyatakan dengan persentase triwulan. Data inflasi Indonesia didapat dari Bank Indonesia (www.bi.go.id) selama tahun 2010 triwulan pertama hingga 2017 triwulan ketiga.

c. Nilai Tukar Yuan

Penelitian ini menggunakan data nilai tukar yuan dengan menggunakan *direct quotations*. Madura (2008:57) menjelaskan *direct quotations* adalah “*Quotations that represent the value of foreign currency in dollars (number of dollars percurrency) are referred to as direct quotations*”. Dalam penelitian ini *direct quotations* dinyatakan dalam CHY/IDR atau yuan China /rupiah Indonesia. Data nilai tukar yang digunakan adalah data nilai tukar berdasarkan pergerakan triwulan. Data nilai tukar yang didapat dari Bank Indonesia (www.bi.go.id) selama tahun 2010 triwulan pertama hingga 2017 triwulan ketiga.

d. Impor

Nilai impor yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah impor Indonesia yang berasal dari negara China. Barang impor yang berasal dari China yaitu bahan baku penolong, barang modal dan barang konsumsi. Data mengenai jumlah impor diperoleh melalui perpustakaan Bank Indonesia. Data impor tersebut dinyatakan dalam rupiah selama tahun 2010 triwulan pertama hingga 2017 triwulan ketiga.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan karakteristik yang menjadi objek penelitian berkaitan dengan masalah penelitian (Thoifah, 2015:14). Penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan terhadap impor Indonesia dari China. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 31 data *time series* (2010 triwulan pertama – 2017 triwulan ketiga).

2. Sampel

Thoifah (2015:14) menjelaskan “sampel adalah sekelompok atau bagian dari populasi”. Sampel merupakan bagian dari populasi yang benar-benar akan diteliti. Dalam penarikan sampel juga melalui suatu penelitian sesuai dengan prosedur ilmiah. Thoifah (2015:20) membagi teknik *sampling* menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Penarikan sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan menggunakan sampling jenuh. Thoifah (2015:32) menjelaskan bahwa, sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel pada seluruh anggota pada populasi dipilih menjadi sampel.

Berdasarkan metode sampling jenuh diperoleh jumlah sampel (n) sebanyak 31 data *time series* selama tahun 2010 triwulan pertama hingga 2017 triwulan ketiga.

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini berdasarkan sumber data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan, sedangkan data sekunder adalah data yang berasal dari bahan bacaan dan sudah diolah (Nasution,2012:143). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series*. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data pendapatan nasional, inflasi, nilai tukar yuan dan impor Indonesia dari China yang diukur berdasarkan pergerakan triwulan dari triwulan pertama 2010 hingga triwulan ketiga 2017 . Data sekunder tersebut diperoleh melalui situs Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Berdasarkan variabel-variabel penelitian, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data mengenai pendapatan nasional yang digunakan berdasarkan pergerakan triwulan yang diperoleh dari web Bank Indonesia (ww.bi.go.id) selama rentan triwulan pertama 2010 sampai dengan triwulan ketiga 2017 dengan satuan rupiah.
2. Data mengenai inflasi Indonesia yang digunakan berdasarkan pergerakan triwulan yang diperoleh dari web Bank Indonesia (www.bi.go.id) selama rentan triwulan pertama 2010 sampai dengan triwulan ketiga 2017 dengan dengan satuan persen.

3. Data mengenai nilai tukar yuan yang digunakan berdasarkan data pergerakan triwulan yang diperoleh dari web Bank Indonesia (www.bi.go.id) selama rentang periode triwulan pertama 2010 sampai dengan triwulan ketiga 2017 dengan satuan rupiah per satu yuan China.
4. Data mengenai impor negara Indonesia dari negara China berdasarkan laju secara triwulan yang diperoleh melalui web Bank Indonesia (www.bi.go.id). Data tersebut dinyatakan dalam rupiah selama rentang periode triwulan pertama 2010 sampai dengan triwulan ketiga 2017.

F. Metode Pengumpulan Data

Data yang benar adalah penting bagi suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan data yang diperoleh melalui hasil publikasi Bank Indonesia. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *software Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 23.0*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Analisis regresi merupakan alat analisis yang digunakan untuk membuat perkiraan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas (Thoifah,2015:106). Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara pendapatan nasional (X_1), inflasi (X_2) dan nilai tukar yuan (X_3) terhadap impor

Indonesia dari China (Y). Analisis data juga dilengkapi dengan analisis data statistik deskriptif dan statistik inferensial.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah mendeskripsikan data. Menurut Thoifah (2015:75) “Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

2. Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah statistik yang berkenaan dengan cara menarik kesimpulan berdasarkan data sampel yang mewakili populasi (Kadir, 2015:118). Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Persyaratan dalam melakukan pengujian regresi adalah melakukan uji asumsi klasik.

a. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa data yang digunakan telah memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi linier yaitu data tidak bias. Data yang bias akan menyebabkan uji data yang dilakukan tidak valid dan akan mengacaukan kesimpulan dalam penelitian ini. Berikut adalah uji yang dilakukan dalam asumsi klasik:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Data

yang dapat digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan membandingkan antara distribusi data yang akan diuji dengan distribusi normal yang berlaku. Distribusi yang berlaku dalam penelitian ini menggunakan tingkat *alpha* pada taraf nyata adalah 5% atau 0,05. Berikut dasar analisis pengambilan keputusan pada uji Kolmogorov-Smirnov:

1. Jika nilai signifikansi \geq taraf nyata (0,05), maka distribusi data dinyatakan normal.
2. Jika nilai signifikansi \leq taraf nyata (0,05), maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali,2016:103). Jika terjadi korelasi yang tinggi, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat menjadi terganggu. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi multikolinearitas. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Berikut dasar analisis pada nilai *tolerance* dan nilai NIF:

1. Jika nilai *tolerance* \geq 0,10 dan nilai VIF \leq 10,00, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.
2. Jika nilai *tolerance* \leq 0,10 dan nilai VIF \geq 10,00, maka dinyatakan terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain

(Ghozali, 2016:134). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser. Berikut dasar analisis dalam uji glejser :

1. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka dinyatakan tidak terjadi masalah heterokedastisitas.
2. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka dinyatakan terjadi masalah heterokedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi dan persamaan tersebut tidak dapat dipakai sebagai prediksi. Maka untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Kriteria ada atau tidaknya autokorelasi dalam metode *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l < d < d_u$
Tidak ada korelasi <i>negative</i>	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada korelasi <i>negative</i>	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi <i>negative</i>	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif maupun <i>negative</i>	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber : Ghozali (2016:108)

b. Analisis Regresi Berganda

Ghozali (2016:93) menjelaskan bahwa “analisis regresi adalah studi mengenai variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui”. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda karena terdapat tiga variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan. Variabel-variabel bebas tersebut akan diukur pengaruhnya terhadap impor Indonesia dari China yang adalah variabel terikat. Persamaan regresi linier berganda dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + u_i$$

Keterangan :

Y : Impor Indonesia dari China
X₁ : Pendapatan Nasional
X₂ : Inflasi
X₃ : Nilai Tukar Yuan
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Variabel Bebas
ui : Nilai rata-rata kesalahan atau *Error*

c. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel-variabel terikat (Ghozali, 2016:95). Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Nilai R^2 yang besar atau nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.

d. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dalam penelitian mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2016:171). Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan secara bersama sama terhadap impor Indonesia dari China.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

1) Variabel X₁, X₂ dan X₃ terhadap Y

H₀ : $\beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$; Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan terhadap impor Indonesia dari China.

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$; Terdapat pengaruh signifikan antara variabel pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan terhadap impor Indonesia dari China.

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan menggunakan taraf signifikan dari nilai hitung dan F hitung, yaitu:

- 1) Jika probabilitas $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$) dan $-F_{tabel} < F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Jika probabilitas $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$) dan $F_{tabel} < F_{hitung}$ atau $-F_{tabel} > -F_{hitung}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

e. Uji Parsial (Uji t)

Ghozali (2016:171) menyatakan bahwa “uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen”. Uji parsial dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel antara pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan terhadap impor Indonesia dari China.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Variabel X_1 terhadap Y

$H_0 : \beta_1 = 0$; Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel pendapatan nasional terhadap impor Indonesia dari China.

$H_a : \beta_1 \neq 0$; Terdapat pengaruh signifikan antara variabel pendapatan nasional terhadap impor Indonesia dari China.

- 2) Variabel X_2 terhadap Y

$H_0 : \beta_2 = 0$; Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel inflasi terhadap impor Indonesia dari China.

$H_a : \beta_2 \neq 0$; Terdapat pengaruh signifikan antara variabel inflasi terhadap impor Indonesia dari China.

3) Variabel X_3 terhadap Y

$H_0 : \beta_3 = 0$; Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel nilai tukar yuan terhadap impor Indonesia dari China.

$H_a : \beta_3 \neq 0$; Terdapat pengaruh signifikan antara variabel nilai tukar yuan terhadap impor Indonesia dari China.

Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan menggunakan taraf signifikan dari nilai hitung dan t tabel, yaitu :

- 1) Jika probabilitas $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$) dan $-t$ tabel $< t$ hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Jika probabilitas $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$) dan t tabel $< t$ hitung atau $-t$ tabel $> -t$ hitung, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Bank Indonesia (BI)

Bank Indonesia adalah bank sentral yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bebas dari campur tangan pemerintah dan/atau pihak lain, kecuali untuk hal-hal yang secara tegas diatur dalam undang-undang. Bank Indonesia mempunyai otonom penuh dalam merumuskan dan melaksanakan setiap tugas dan wewenangnya sebagaimana yang ditentukan dalam undang-undang. Pihak luar tidak dibenarkan mencampuri pelaksanaan tugas Bank Indonesia dan Bank Indonesia juga berkewajiban untuk menolak dan mengabaikan intervensi dalam bentuk apapun dari pihak manapun. Status dan kedudukan yang berlaku agar Bank Indonesia dapat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai otoritas moneter secara lebih efektif. Status Bank Indonesia secara badan hukum publik dan badan hukum perdata ditetapkan dengan undang-undang.

Bank Indonesia memiliki satu tujuan tunggal yaitu mencapai dan menjaga kestabilan rupiah. Kestabilan nilai rupiah mengandung dua aspek yaitu kestabilan nilai mata uang rupiah terhadap barang dan jasa yang terlihat pada laju inflasi dan kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang negara lain yang terlihat pada perkembangan nilai tukar. Untuk mencapai tujuan tersebut Bank Indonesia didukung oleh tiga pilar yang merupakan tiga bidang tugasnya. Tiga pilar Bank Indonesia adalah menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan

menjaga kelancaran sistem pembayaran, serta stabilitas sistem keuangan. Bank Indonesia menyampaikan informasi kepada masyarakat luas secara terbuka melalui media massa setiap awal tahun mengenai evaluasi pelaksanaan kebijakan moneter, rencana kebijakan moneter dan penetapan sasaran-sasaran moneter pada tahun yang akan datang (www.bi.go.id diakses pada 20 februari 2018).

2. Perekonomian Indonesia

Kondisi perekonomian Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami fluktuasi. Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 1997 yang disebabkan karena melemahnya nilai tukar rupiah. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada saat 1997 mengalami pertumbuhan yang negative sebesar -13,8%. Tahun 1999 perekonomian Indonesia mulai membaik dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,8% dan pada tahun 2000 tingkat pertumbuhan ekonomi mencapai 4,7%. Perekonomian dunia pada tahun 2001 mengalami resesi yang diakibatkan melemahnya kepercayaan internasional yang didorong oleh menurunnya investasi pada bidang teknologi informasi dan diperburuk dengan tragedi WTC pada 11 september 2001 yang berpengaruh terhadap pasar modal di berbagai negara. Pengaruh resesi perekonomian dunia berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,5%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali meningkat pada tahun 2002 yang disebabkan oleh menguatnya nilai tukar rupiah, menurunnya laju inflasi dan suku bunga, meningkatnya ketahanan fiskal dan cadangan devisa. Penanaman modal asing langsung di Indonesia juga mulai berkembang.

Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2004-2014 lebih stabil dari tahun-tahun sebelumnya. Pertumbuhan rata-rata tahun 2004-2014 yaitu sebesar 5%, kecuali pada tahun 2009 yaitu sebesar 4,6%. Perlambatan ekonomi Indonesia pada tahun 2009 disebabkan oleh krisis ekonomi global tahun 2008 yang dikenal sebagai krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat (www.bppk.kemenkeu.go.id diakses pada 22 februari 2018). Perekonomian Indonesia pada tahun 2016 yaitu sebesar 5,02% lebih besar dari tahun 2015. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2016 didukung oleh pertumbuhan konsumsi rumah tangga, perbaikan investasi dan peningkatan ekspor (www.bi.go.id diakses pada 22 februari 2018). Pertumbuhan ekonomi Indonesia terus berlanjut hingga tahun 2017. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017 didukung oleh pertumbuhan konsumsi swasta, nilai rupiah yang stabil, menurunnya inflasi, menurunnya tingkat suku bunga dan sentimen bisnis yang lebih baik (www.worldbank.org diakses pada 22 februari 2018).

3. Perekonomian China

Pertumbuhan industri China sebelum reformasi ekonomi cenderung sangat fluktuatif yang disebabkan oleh dinamika politik pada saat itu. Pertumbuhan industri domestik China pada masa sebelum reformasi memiliki nilai yang tinggi namun terdapat ketergantungan yang besar terhadap impor barang-barang konsumsi. Ketergantungan China terhadap impor barang-barang konsumsi disebabkan karena perekonomian China terlalu mementingkan industri berat dan mengabaikan perkembangan industri ringan lain yang merupakan industri barang konsumsi.

Perkembangan ekonomi China mulai mengalami perbaikan pada awal tahun 1975. Pemerintah menerapkan 2 tahap pembangunan nasional yaitu penataan sistem

industri secara komprehensif pada tahun 1980 dan program ‘empat modernisasi’ secara menyeluruh yang meliputi pertanian, industri, pertahanan dan IPTEK pada tahun 2000. Beberapa masalah yang menghambat reformasi ekonomi China adalah produktivitas pertanian yang terlalu rendah untuk memenuhi kebutuhan rakyat, industri ringan (terutama yang memproduksi barang-barang konsumsi) tidak dapat memproduksi cukup barang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat, krisis energi karena pertumbuhan industri tidak diimbangi pengembangan sumber-sumber energi baru serta minimnya pengembangan sarana transportasi dan komunikasi. Beberapa hambatan yang terjadi, maka pemerintah China pada awal reformasi lebih mengatasi hambatan tersebut. Beberapa cara yang dilakukan untuk mengatasi hambatan reformasi ekonomi yaitu investasi di sektor industri berat dikurangi untuk mendorong pertumbuhan industri ringan, lebih meningkatkan produksi pertanian melalui pemberian insentif kepada petani dan perusahaan diberikan kewenangan lebih besar dalam menentukan kebijakan operasional. Sistem perencanaan terpusat mulai beralih ke sektor asing, pemerintah daerah dan industri pedesaan pada tahun 1979. Perekonomian China mulai tahun 1978 mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Angka pertumbuhan PDB riil China dari tahun 1978 hingga 1989 memiliki peningkatan 9,5%. Tahun 1989 hingga 2007 memiliki pertumbuhan rata-rata sebesar 10% per tahun (Mittler,2011).

B. Penyajian dan Interpretasi Data

1. Pendapatan Nasional

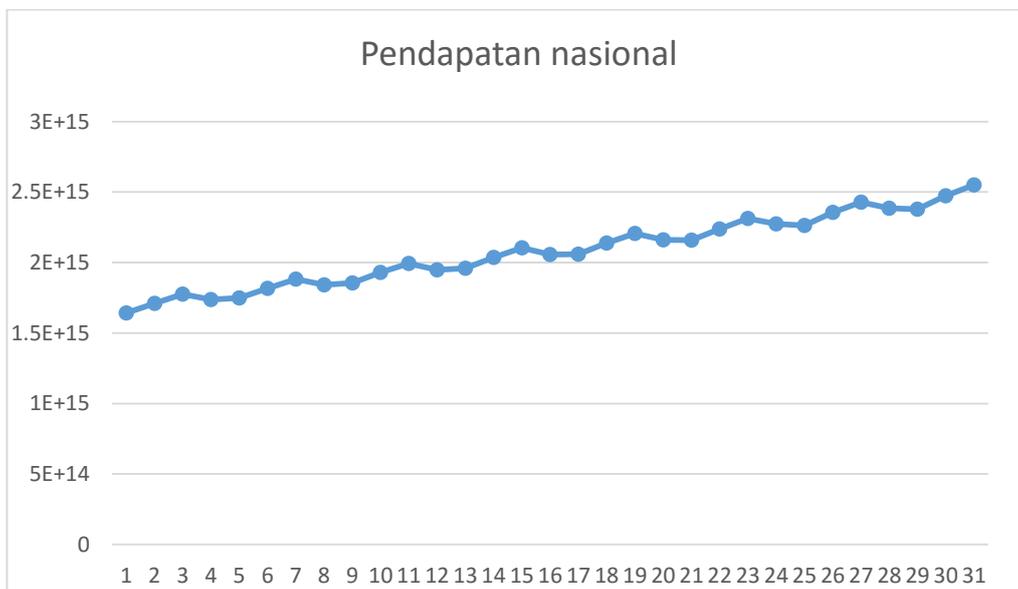
Data berikut merupakan salah satu data variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pendapatan nasional tahun 2010 hingga tahun 2017 yang di dapat dari data sekunder

Badan Pusat Statistik. Pada penelitian ini data pendapatan nasional yang digunakan adalah nilai produk domestik bruto harga konstan 2010 pada setiap kuartal yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik. Penggunaan harga konstan dikarenakan menggambarkan kesejahteraan masyarakat yang sebenarnya. Peningkatan pendapatan nasional harga konstan berarti kenaikan jumlah barang yang diproduksi masyarakat tidak disebabkan oleh kenaikan harga barang.

Tabel 4.1 Pendapatan Nasional Indonesia Tahun 2010-2017 (dalam Jutaan Rupiah)

Kuartal /Tahun	PDB	Kuartal /Tahun	PDB	Kuartal /Tahun	PDB
1/2010	1.642.356.300	3/2012	1.993.632.300	1/2015	2.157.848.000
2/2010	1.709.132.000	4/2012	1.948.852.200	2/2015	2.238.761.700
3/2010	1.775.109.900	1/2013	1.958.395.500	3/2015	2.312.640.000
4/2010	1.737.534.900	2/2013	2.036.816.600	4/2015	2.273.261.600
1/2011	1.748.731.200	3/2013	2.103.598.100	1/2016	2.264.089.700
2/2011	1.816.268.200	4/2013	2.057.687.600	2/2016	2.354.797.700
3/2011	1.881.849.700	1/2014	2.058.584.900	3/2016	2.428.569.900
4/2011	1.840.786.200	2/2014	2.137.385.600	4/2016	2.385.577.100
1/2012	1.855.580.200	3/2014	2.207.343.600	1/2017	2.377.607.300
2/2012	1.929.018.700	4/2014	2.161.552.500	2/2017	2.472.771.400
				3/2017	2.551.468.600
Minimum		1.642.356.300			
Maximum		2.551.468.600			
Rata-rata		2.077.987.394			

Sumber: Data diolah (2018)



Gambar 4.1: Perkembangan Pendapatan Nasional per Kuartal
 Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.1 pada tahun 2010 kuartal 1 pendapatan nasional Indonesia tercatat sebesar Rp1.642.356.300 yang merupakan pendapatan nasional terkecil dari tahun 2010 hingga tahun 2017. Pada kuartal 2 tahun 2010 pendapatan nasional Indonesia mengalami peningkatan dari kuartal sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1.709.132.000 dan tetap mengalami peningkatan pada kuartal 3 tahun 2010 yaitu Rp1.775.109.900. Pada kuartal 4 tahun 2010 pendapatan nasional mengalami penurunan tercatat sebesar Rp1.737.534.900. Pendapatan nasional Indonesia meningkatkan pada kuartal 1 tahun 2011 yang tercatat sebesar Rp1.748.731.200 dan tetap mengalami peningkatan hingga kuartal 3 tahun 2011 yang tercatat sebesar Rp1.881.849.700. Pada kuartal 4 tahun 2011 pendapatan nasional menurun yang tercatat sebesar Rp1.840.786.200. Pendapatan nasional Indonesia mengalami peningkatan pada kuartal 1 tahun 2012 yang tercatat sebesar Rp1.855.580.200 dan terus mengalami peningkatan hingga kuartal 3 tahun 2012 yang tercatat sebesar

Rp1.993.632.300. Pada kuartal 4 tahun 2012 pendapatan nasional mengalami penurunan yang tercatat sebesar Rp1.948.852.200.

Pendapatan nasional Indonesia pada kuartal 1 tahun 2013 mengalami peningkatan dari kuartal sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1.958.395.500 dan tetap mengalami peningkatan hingga kuartal 3 tahun 2013 yang tercatat sebesar Rp2.103.598.100. Pada kuartal 4 tahun 2013 pendapatan nasional mengalami penurunan yang tercatat sebesar Rp 2.057.687.600. Pendapatan nasional meningkat pada kuartal 1 tahun 2014 yang tercatat sebesar Rp2.058.584.900 dan tetap mengalami peningkatan hingga kuartal 3 tahun 2014 yang tercatat sebesar Rp2.207.343.600. Pada kuartal 4 tahun 2014 pendapatan nasional kembali menurun yang tercatat sebesar Rp2.161.552.500.

Pendapatan nasional Indonesia pada kuartal 1 tahun 2015 mengalami penurunan dari kuartal sebelumnya yang tercatat sebesar Rp2.157.848.000. Pada kuartal 2 tahun 2015 pendapatan nasional mengalami peningkatan yang tercatat sebesar Rp2.238.761.700 dan tetap mengalami peningkatan hingga kuartal 3 tahun 2015 yang tercatat sebesar Rp2.312.640.000. Pendapatan nasional kembali menurun pada kuartal 4 tahun 2015 yang tercatat sebesar Rp2.273.261.600. Pada tahun 2016 kuartal 1 pendapatan nasional mengalami penurunan dari kuartal sebelumnya yang tercatat sebesar Rp2.264.089.700. Pada kuartal 2 tahun 2016 pendapatan nasional mengalami peningkatan yang tercatat sebesar Rp2.354.797.700 dan tetap meningkat pada kuartal 3 yang tercatat sebesar Rp2.428.569.900. Pendapatan nasional mengalami penurunan pada kuartal 4 tahun 2016 yang tercatat sebesar Rp2.385.577.100 dan tetap mengalami penurunan pada kuartal 1 tahun 2017 yang

tercatat sebesar Rp2.377.607.300. Pada kuartal 2 tahun 2017 pendapatan nasional mengalami peningkatan yang tercatat sebesar Rp2.472.771.400. Pendapatan nasional tetap mengalami peningkatan pada kuartal 3 tahun 2017 yang merupakan pendapatan nasional tertinggi selama tahun 2010 hingga tahun 2017 tercatat sebesar Rp2.551.468.600. Rata-rata pendapatan nasional Indonesia dari kuartal 1 tahun 2010 hingga kuartal 3 tahun 2017 adalah Rp2.077.987.394.

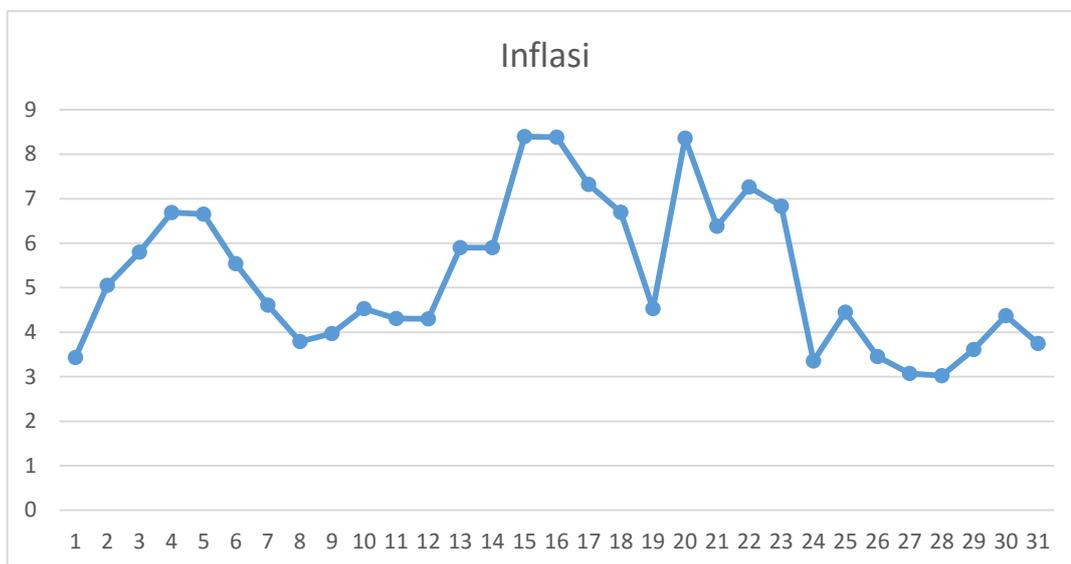
2. Inflasi

Data berikut merupakan data salah satu variabel bebas dalam penelitian ini yaitu inflasi tahun 2010 hingga tahun 2017 yang di dapat dari data sekunder Bank Indonesia. Pada penelitian ini data inflasi yang digunakan adalah persentase IHK pada setiap akhir bulan kuartal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Tabel 4.2 Tingkat Inflasi IHK di Indonesia Tahun 2010-2017 dalam Satuan Persen (%)

Kuartal /Tahun	IHK	Kuartal /Tahun	IHK	Kuartal /Tahun	IHK
1/2010	3,43	3/2012	4,3	1/2015	6,38
2/2010	5,05	4/2012	4,3	2/2015	7,26
3/2010	5,8	1/2013	5,9	3/2015	6,83
4/2010	6,96	2/2013	5,9	4/2015	3,35
1/2011	6,65	3/2013	8,4	1/2016	4,45
2/2011	5,54	4/2013	8,38	2/2016	3,45
3/2011	4,61	1/2014	7,32	3/2016	3,07
4/2011	3,79	2/2014	6,7	4/2016	3,02
1/2012	3,97	3/2014	4,53	1/2017	3,61
2/2012	4,53	4/2014	8,36	2/2017	4,37
				3/2017	3,72
Minimum		3,02			
Maximum		8,4			
Rata-rata		5,2806			

Sumber: Data diolah (2018)



Gambar 4.2 : Perkembangan Inflasi per Kuartal

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.2 pada tahun 2010 kuartal 1 inflasi Indonesia tercatat sebesar 3,43%. Posisi inflasi Indonesia pada kuartal 2 meningkat yaitu sebesar 5,05, peningkatan inflasi terus berlangsung hingga kuartal 4 yaitu sebesar 6,96%. Inflasi Indonesia kembali mengalami penurunan pada kuartal 1 tahun 2011 tercatat sebesar 6,65%. Inflasi Indonesia tetap mengalami penurunan hingga kuartal 4 di tahun 2011 yaitu sebesar 3,79%. Pada kuartal 1 tahun 2012 Inflasi Indonesia kembali mengalami peningkatan yang tercatat sebesar 3,97% dan terus mengalami peningkatan hingga kuartal 3 tahun 2012. Inflasi Indonesia pada kuartal 3 dan kuartal 4 memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 4,3%.

Pada tahun 2013 inflasi Indonesia pada kuartal 1 dan kuartal 2 tercatat sebesar 5,9%. Pada kuartal 3 tahun 2013 inflasi mengalami peningkatan dan merupakan puncak inflasi Indonesia selama tahun 2010 hingga tahun 2017 yang tercatat sebesar

8,4% dan pada kuartal 4 mengalami sedikit penurunan yaitu 8,38%. Inflasi Indonesia mengalami penurunan pada kuartal 1 tahun 2014 hingga kuartal 3 tahun 2014 yaitu sebesar 4,53%. Pada kuartal 4 tahun 2014 inflasi mengalami peningkatan yaitu sebesar 8,36%.

Pada tahun 2015 kuartal 1 inflasi Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 6,38%. Posisi inflasi Indonesia mengalami peningkatan pada kuartal 2 tahun 2015 yaitu sebesar 7,26%. Pada kuartal 3 tahun 2015 inflasi Indonesia mengalami penurunan hingga kuartal 4 yaitu sebesar 3,35%. Inflasi Indonesia mengalami peningkatan pada kuartal 1 tahun 2016 yaitu sebesar 4,45% dan mengalami penurunan pada kuartal 2 tahun 2016 yaitu sebesar 3,45%. Inflasi terus mengalami penurunan hingga kuartal 4 tahun 2016 dan merupakan inflasi terkecil selama tahun 2010 hingga tahun 2017 yaitu sebesar 3,02%. Inflasi Indonesia pada kuartal 1 tahun 2017 kembali meningkat dan tercatat sebesar 3,61% dan tetap mengalami peningkatan pada kuartal 2 yaitu sebesar 4,37%. Pada kuartal 3 tahun 2017 inflasi Indonesia mengalami penurunan tercatat sebesar 3,72%. Rata-rata inflasi Indonesia dari kuartal 1 tahun 2010 hingga kuartal 3 tahun 2017 adalah sebesar 5,2806%.

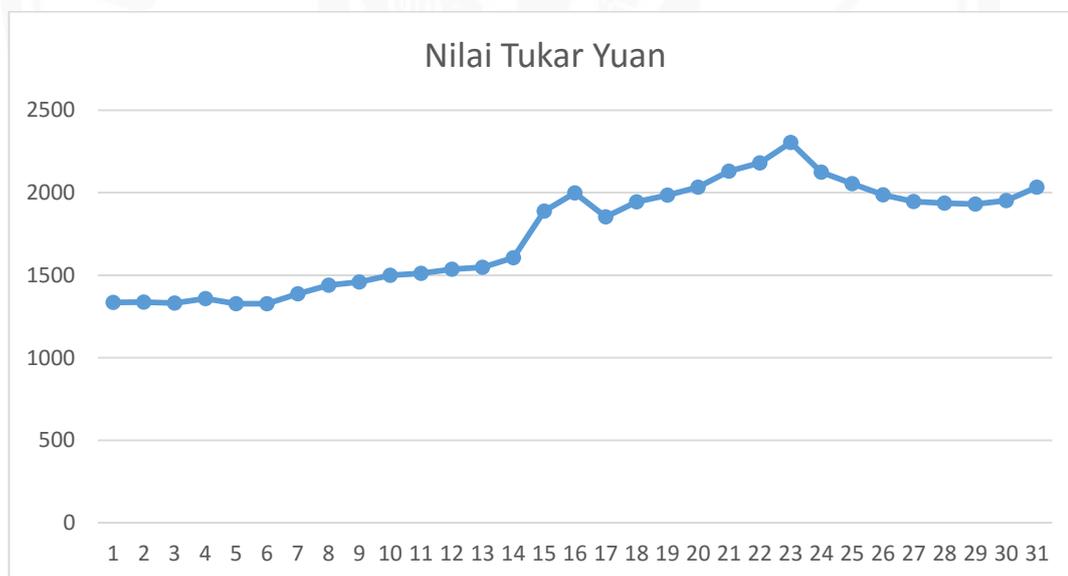
3. Nilai Tukar Yuan

Nilai tukar yuan merupakan salah satu variabel bebas dalam penelitian ini. Pada penelitian ini data nilai tukar yang digunakan dinyatakan dalam 1 yuan China / rupiah Indonesia. Nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar tengah pada tanggal terakhir bulan terakhir setiap kuartal yang ditetapkan Bank Indonesia.

Tabel 4.3 Nilai Tukar Yuan terhadap Rupiah Tahun 2010-2017 (dalam Satuan Rupiah)

Kuartal /Tahun	Nilai Tukar	Kuartal /Tahun	Nilai Tukar	Kuartal /Tahun	Nilai Tukar
1/2010	1.335,28	3/2012	1.512,06	1/2015	2.130,18
2/2010	1.337,52	4/2012	1.537,46	2/2015	2.180,71
3/2010	1.331,72	1/2013	1.549,04	3/2015	2.304,08
4/2010	1.357,6	2/2013	1.606,97	4/2015	2.124,4
1/2011	1.328,32	3/2013	1.888,9	1/2016	2.054,72
2/2011	1.328,42	4/2013	1.999,22	2/2016	1.987,58
3/2011	1.388,38	1/2014	1.854,61	3/2016	1.946,45
4/2011	1.439,16	2/2014	1.945,29	4/2016	1.936,86
1/2012	1.458,46	3/2014	1.984,88	1/2017	1.930,78
2/2012	1.498,84	4/2014	2.033,01	2/2017	1.953,02
				3/2017	2.032,88
Minimum		1.328,32			
Maximum		2.304,08			
Rata-rata		1.751,51			

Sumber: Data diolah (2018)



Gambar 4.3 : Perkembangan Nilai Tukar Yuan terhadap Rupiah per Kuartal

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.3 pada tahun 2010 kuartal 1 nilai tukar yuan terhadap rupiah tercatat sebesar Rp1.335,28. Nilai tukar yuan pada kuartal 2 tahun 2010 mengalami penguatan terhadap rupiah yaitu sebesar Rp1.337,52 dan pada kuartal 3

mengalami pelemahan yang tercatat sebesar Rp1.331,72. Pada kuartal 4 tahun 2010 nilai tukar yuan kembali mengalami penguatan tercatat sebesar Rp1.357,60. Nilai tukar yuan pada kuartal 1 dan 2 tahun 2011 memiliki nilai yang sama yaitu sebesar Rp1.328 dan merupakan nilai tukar terkecil yuan selama kuartal 1 tahun 2010 hingga kuartal 3 tahun 2017. Pada kuartal 3 tahun 2011 nilai tukar yuan mengalami penguatan yaitu sebesar Rp1.388,38 dan terus mengalami penguatan hingga kuartal 4 tahun 2013 yang tercatat sebesar Rp1.999,22.

Nilai tukar yuan terhadap rupiah mengalami pelemahan pada kuartal 1 tahun 2014 tercatat sebesar Rp1.854,61. Pada kuartal 2 tahun 2014 nilai tukar yuan kembali mengalami penguatan yang tercatat sebesar Rp1.945,29. Penguatan nilai tukar yuan terhadap rupiah terus terjadi hingga kuartal 4 tahun 2014 tercatat sebesar Rp2.033,01. Tahun 2015 kuartal 1 nilai tukar yuan mengalami pelemahan dari kuartal sebelumnya yaitu sebesar Rp2.130,18. Pada kuartal 2 tahun 2015 nilai tukar yuan mengalami penguatan tercatat sebesar Rp2.180,71. Tahun 2015 kuartal 3 nilai tukar yuan tetap mengalami penguatan terhadap rupiah dan merupakan nilai tukar yuan tertinggi terhadap rupiah selama tahun 2010 hingga kuartal 3 tahun 2017 yaitu sebesar Rp2.304,08. Nilai tukar yuan mengalami pelemahan pada kuartal 4 tahun 2015 yang tercatat sebesar Rp2.124,40 dan terus mengalami pelemahan hingga kuartal 1 tahun 2017 yang tercatat sebesar Rp1.930,78. Pada kuartal 2 tahun 2017 nilai tukar yuan kembali mengalami penguatan yang tercatat sebesar Rp1.953,02 dan tetap mengalami penguatan terhadap rupiah pada kuartal 3 tahun 2017 yang tercatat sebesar Rp2.032,88. Rata-rata nilai tukar yuan terhadap rupiah selama kuartal 1 tahun 2010 hingga kuartal 3 tahun 2017 adalah sebesar Rp1.751,51.

4. Impor Indonesia dari China

Impor Indonesia dari China merupakan variabel terikat dalam penelitian ini. Nilai impor yang digunakan peneliti adalah jumlah impor Indonesia dari China dalam hitungan kuartal dari tahun 2010 hingga tahun 2017 yang diambil dari data sekunder bank Indonesia.

Tabel 4.4 Impor Indonesia dari China (dalam Hitungan Juta Rupiah)

Kuartal /Tahun	Impor	Kuartal /Tahun	Impor	Kuartal /Tahun	Impor
1/2010	37.719.248	3/2012	66.441.696	1/2015	96.687.433
2/2010	44.373.182	4/2012	72.082.141	2/2015	95.498.236
3/2010	45.840.254	1/2013	63.951.792	3/2015	96.726.666
4/2010	51.039.318	2/2013	77.688.865	4/2015	106.600.757
1/2011	45.681.514	3/2013	86.056.356	1/2016	96.419.988
2/2011	57.837.580	4/2013	87.232.886	2/2016	103.372.814
3/2011	55.706.228	1/2014	84.191.551	3/2016	92.177.164
4/2011	60.271.920	2/2014	93.938.077	4/2016	116.320.372
1/2012	64.514.411.	3/2014	84.325.910	1/2017	103.150.317
2/2012	73.777.915	4/2014	99.251.868	2/2017	104.426.661
				3/2017	114.996.873
Minimum		37.719.248			
Maximum		116.320.372			
Rata-rata		79.945.157,84			

Sumber: Data diolah (2018)



Gambar 4.4 : Perkembangan Impor Indonesia dari China per Kuartal
Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.4 nilai impor Indonesia dari China pada kuartal 1 tahun 2010 tercatat sebesar Rp37.719.248 dan merupakan impor terendah dari tahun 2010 hingga kuartal 3 tahun 2107. Impor Indonesia pada kuartal 2 tahun 2010 mengalami peningkatan yang tercatat sebesar Rp44.373.182 dan tetap meningkat hingga kuartal 4 tahun 2010 tercatat sebesar Rp51.039.318. Impor Indonesia dari China pada kuartal 1 tahun 2011 mengalami penurunan yang tercatat sebesar Rp45.681.514. Pada kuartal 2 tahun 2011 impor mengalami peningkatan yang tercatat sebesar Rp57.837.580. Impor Indonesia dari China kembali mengalami penurunan pada kuartal 3 tahun 2011 yang tercatat sebesar Rp55.706.228. Pada kuartal 4 tahun 2011 impor Indonesia meningkat sebesar Rp60.271.920 dan tetap mengalami peningkatan hingga kuartal 2 tahun 2012 yang tercatat sebesar Rp73.777.915. Impor Indonesia menurun pada kuartal 3 tahun 2012 yang tercatat sebesar Rp66.441.696 dan meningkat pada kuartal 4 yaitu sebesar Rp72.082.141.

Impor Indonesia dari China pada kuartal 1 tahun 2013 mengalami penurunan dari kuartal sebelumnya dan tercatat sebesar Rp63.951.792. Impor Indonesia pada kuartal 2 tahun 2013 mengalami peningkatan yang tercatat sebesar Rp77.688.865 dan terus meningkat hingga kuartal 4 tahun 2013 yang tercatat sebesar Rp87.232.886. Pada kuartal 1 tahun 2014 impor Indonesia mengalami penurunan yang tercatat sebesar Rp84.191.551 dan meningkat pada kuartal 2 yaitu sebesar Rp93.938.077. Impor Indonesia mengalami penurunan pada kuartal 3 tahun 2014 yang tercatat sebesar Rp84.325.910 dan mengalami peningkatan pada kuartal 4 tahun 2014 yaitu sebesar Rp99.251.868.

Impor Indonesia dari China pada kuartal 1 tahun 2015 tercatat sebesar Rp96.687.433 dan mengalami penurunan pada kuartal 2 tahun 2015 tercatat sebesar Rp95.498.236. Pada kuartal 3 tahun 2015 impor Indonesia impor Indonesia meningkat hingga kuartal 4 tahun 2015 yang tercatat sebesar Rp106.600.757. Impor Indonesia menurun pada kuartal 1 tahun 2016 yang tercatat sebesar Rp96.419.988 dan meningkat pada kuartal 2 tahun 2016 yang tercatat sebesar Rp103.372.814. Pada kuartal 3 tahun 2016 Impor Indonesia mengalami penurunan yang tercatat sebesar Rp92.177.164. Impor Indonesia kembali meningkat pada kuartal 4 tahun 2016 dan merupakan impor terbesar dari tahun 2010 hingga kuartal 3 tahun 2017 tercatat sebesar Rp116.320.372. Impor Indonesia pada kuartal 1 tahun 2017 mengalami penurunan yang tercatat sebesar Rp103.150.317, namun kembali meningkat pada kuartal 2 dan terus mengalami peningkatan hingga kuartal 3 tahun 2017 yang tercatat sebesar Rp114.996.873. Rata-rata impor Indonesia dari China kuartal 1 tahun 2010 hingga kuartal 3 tahun 2017 adalah sebesar Rp79.945.157,84.

C. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah mendeskripsikan data. Statistik deskriptif berfungsi untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data tanpa memberikan kesimpulan yang berarti. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai maximum, nilai minimum, rata-rata dan standart deviasi. Variabel yang dideskripsikan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat yaitu impor Indonesia dari China dan variabel bebas yaitu pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan. Hasil dari analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan Nasional	31	1642356300	2551468600	2077987394	249616717.2
Inflasi	31	3.02	8.4	5.2806	1.65441
Nilai tukar	31	1328.32	2304.08	1751.5097	315.40154
Impor	31	37719248	116320372	79945157.84	22609482.44
Valid N	31				

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui analisis deskriptif pada setiap variabel penelitian. Variabel pendapatan nasional merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur total pendapatan yang diperoleh penduduk suatu negara dalam produksi barang dan jasa. Diketahui bahwa nilai minimum dari pendapatan nasional adalah Rp1.642.356.300 juta dan nilai maximumnya adalah Rp2.551.468.600 juta. Rata-rata (*mean*) yang diperoleh adalah Rp2.077.987.394 juta dan Rp249.616.717,2 juta untuk standart deviasi. Standar deviasi yang memiliki angka lebih kecil dari *mean* menunjukkan bahwa variabel pendapatan nasional mendekati nilai rata-ratanya. Nilai pendapatan nasional yang semakin besar berarti perekonomian negara membaik.

Variabel inflasi merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur naiknya harga-harga komoditi secara umum. Diketahui bahwa nilai minimum dari inflasi adalah 3,02% dan nilai maximumnya adalah 8,4%. Rata-rata (*mean*) yang diperoleh inflasi adalah 5,2806% dan 1,65441% untuk standart deviasi. Standar deviasi yang memiliki angka lebih kecil dari *mean* menunjukkan bahwa variabel inflasi mendekati nilai rata-ratanya. Putong (2013:417) menyatakan bahwa akibat dari terjadinya inflasi adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara *riil* tingkat

pendapatan menurun. Semakin besar nilai inflasi, maka semakin kecil pendapatan riil masyarakat dan perekonomian negara menurun.

Variabel nilai tukar merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur besarnya nilai yuan terhadap rupiah. Diketahui bahwa nilai minimum dari nilai tukar adalah Rp1.328,32 dan nilai maximumnya adalah Rp2.304,08. Rata-rata (*mean*) yang diperoleh nilai tukar adalah Rp1.751,5097 dan Rp315,40154 untuk standart deviasi. Standar deviasi yang memiliki angka lebih kecil dari *mean* menunjukkan bahwa variabel nilai tukar mendekati nilai rata-ratanya. Bank Indonesia (2015) menyatakan bahwa nilai tukar akan mempengaruhi perekonomian negara melalui harga barang ekspor dan impor suatu negara. Semakin besar nilai tukar negara terhadap negara lain, maka semakin rendah harga barang impor dan semakin tinggi harga barang yang diekspor.

Variabel impor merupakan variabel yang digunakan sebagai alat ukur masuknya barang dari China ke Indonesia. Diketahui bahwa nilai minimum dari impor adalah Rp37.719.248 juta dan nilai maximumnya adalah Rp116.320.372 juta. Rata-rata (*mean*) yang diperoleh impor adalah Rp79.945.157,84 juta dan Rp22.609.482,44 juta untuk nilai standart deviasi. Standar deviasi yang memiliki angka lebih kecil dari *mean* menunjukkan bahwa variabel impor mendekati nilai rata-ratanya. Salvatore (2014:3) menyatakan bahwa kegiatan impor suatu negara akan menambah debit pada neraca pembayaran. Semakin besar impor, semakin besar pula debit pada neraca pembayaran.

2. Statistik Inferensial

a. Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian penyimpangan terhadap asumsi klasik dilakukan sebelum interpretasi atas hasil regresi. Pengujian tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan telah memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi linier. Asumsi klasik yang digunakan antara lain normalitas, multikolinearitas, heterokedasitas dan autokorelasi.

1) Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016:154). Metode yang digunakan dalam menguji normalitas adalah dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan membandingkan distribusi data yang diuji dengan distribusi normal yang berlaku (0,05). Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Pengujian Normalitas

N		Unstandardized Residual
		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08245288
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.068
	Negative	-.100
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah (2018)

Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov berada di atas nilai signifikansi atau melebihi 0,05 yakni 0,200 Berdasarkan analisis tersebut, maka

dapat diputuskan bahwa hasil uji normalitas data dalam penelitian ini, dinyatakan berdistribusi normal, yaitu nilai signifikansi \geq taraf nyatanya (0,05).

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya tingkat korelasi antara variabel-variabel bebas (Ghozali, 2016:103). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi multikolinearitas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai tolerance dan nilai VIF. Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Pendapatan Nasional	0.124	8.047
Inflasi	0.590	1.694
Nilai Tukar	0.126	7.915

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai tolerance antar variabel independen tidak ada yang bernilai kurang dari 0,10 dan nilai variance inflation faktor (VIF) tidak ada variabel independen yang memiliki nilai lebih dari 10. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel bebas sehingga asumsi ini terpenuhi.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamat ke pengamat lain (Ghozali, 2016:134). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian

ini adalah dengan menggunakan uji Glejser. Hasil uji heterokedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.846	5.747		1.017	0.318
Pendapatan Nasional	-0.178	0.186	-0.487	-0.956	0.347
Inflasi	-0.011	0.006	-0.412	-1.763	0.089
Nilai Tukar	0.075	0.122	0.311	0.617	0.542

Sumber : Data diolah (2018)

Tabel 4.8 menunjukkan hasil uji glejser pada variabel bebas impor menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu 0,347, 0,089 dan 0,542. Asumsi heterokedastisitas sudah terpenuhi karena tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (Ghozali, 2016:107). Data yang memenuhi uji regresi adalah data yang tidak memiliki *problem* autokorelasi. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.936

Sumber : Data diolah (2018)

Hasil dari tabel Durbin Watson untuk $n=31$ dan $k=4$ dapat diketahui nilai D_u sebesar 1,735. Tabel 4.9 menunjukkan hasil nilai uji Durbin Watson sebesar 1,936

yang terletak pada batasan yang telah ditentukan yaitu $1,735 < DW < 2,265$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada penelitian ini.

b. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan berpengaruh terhadap impor Indonesia dari China. Agar dapat menjelaskan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software SPSS statistics 23*. Berdasarkan hasil analisis regresi dengan menggunakan metode linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Model Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-36.940	11.423	
Pendapatan Nasional	1.855	.370	.719
Inflasi	.011	.012	.061
Nilai Tukar	.463	.242	.272

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan hasil perhitungan analisis pada tabel 4.10 didapatkan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{Impor Indonesia dari China} = 0,719_{PDB} + 0,061_{IHK} + 0,272_{\text{Nilai Tukar}}$$

Interpretasi dari model regresi adalah :

1. Koefisien regresi pendapatan nasional sebesar 0,719 dan bertanda positif. Hal ini berarti setiap penambahan satu rupiah pendapatan nasional akan meningkatkan impor Indonesia dari China sebesar Rp. 0,719 dengan asumsi bahwa variabel lain adalah tetap.

2. Koefisien regresi inflasi sebesar 0,061 dan bertanda positif. Hal ini berarti setiap penambahan inflasi sebesar satu persen akan meningkatkan impor Indonesia dari China sebesar Rp 0,061 dengan asumsi bahwa variabel lain adalah tetap.
3. Koefisien regresi nilai tukar sebesar 0,272 dan bertanda positif. Hal ini berarti setiap peningkatan nilai tukar sebesar satu rupiah akan meningkatkan impor Indonesia ke China sebesar Rp 0,272 dengan asumsi bahwa variabel lain adalah tetap.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya dalam model regresi, sehingga dapat mengetahui kecocokan model regresi tersebut. Hasil koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Hasil 4.11 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.965 ^a	0.931	0.923

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,923 yang berarti sebesar 92,3%. Variasi perubahan impor Indonesia dari China dapat dipengaruhi pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan, sedangkan sisanya 7,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar ketiga variabel tersebut.

d. Uji F

Uji F – Statistik digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yaitu pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat yaitu impor Indonesia dari China

Tabel 4.12 Uji F Statistik

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	2.752	3	.917	121.480	.000 ^b
Residual	.204	27	.008		
Total	2.956	30			

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.12 di dapat nilai F – Statistik sebesar 121,480, maka dengan tingkat signifikansi alpha 5% dan nilai df sebesar 27 dapat diperoleh F-tabel sebesar 2,95. Berdasarkan hasil diatas, maka pengujian F-statistik > F-tabel ($121,480 > 2,98$) dan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat menunjukkan hasil bahwa variabel bebas yaitu pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yaitu nilai impor Indonesia dari China.

e. Uji t

Uji t statistik merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu impor Indonesia dari China.

Tabel 4.13 uji t statistik

Model	t	Sig
(Constant)	-3.234	.003
Pendapatan Nasional	5.013	.000
Inflasi	.921	.365
Nilai Tukar	1.913	.066

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.13 didapat hasil pengujian sabagai berikut:

- a. Hasil pengujian variabel pendapatan nasional secara individu terhadap impor Indonesia dari China, diperoleh nilai t-statistik sebesar 5,013 dan nilai probabilitas t sebesar 0,000. Berdasarkan tabel statistik dengan alpha 0,05 diperoleh t-tabel sebesar 2,052. Nilai t statistik $>$ t tabel (5,013 $>$ 2,052) dan nilai probablitas $<$ 0,05 (0,000 $<$ 0,05). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel pendapatan nasional terhadap impor Indonesia dari China.
- b. Hasil pengujian variabel inflasi secara individu terhadap impor Indonesia dari China, diperoleh nilai t-statistik sebesar 0,921 dengan nilai probabilitas sebesar 0,365. Berdasarkan tabel statistik dengan alpha 0,05 diperoleh t-tabel sebesar 2,052. Nilai t-statistik $<$ t-tabel (0,921 $<$ 2,052) dan nilai probabilitas $>$ 0,05 (0,365 $>$ 0,05). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel inflasi terhadap impor Indonesia dari China.
- c. Hasil pengujian variabel nilai tukar yuan secara individu terhadap impor Indonesia dari China, diperoleh nilai t-statistik sebesar 1,913 dengan nilai probabilitas sebesar 0,066. Berdasarkan tabel statistik dengan alpha 0,05 diperoleh t-tabel sebesar 2,052. Nilai t-statistik $<$ t-tabel (1,913 $<$ 2,052) dan nilai probabilitas $>$ 0,05 (0,066 $>$ 0,05). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa

tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel nilai tukar yuan terhadap impor Indonesia dari China.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi dan Nilai Tukar Yuan terhadap Impor Indonesia dari China

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia dari China. Hipotesis kesatu (H_1) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan dengan impor Indonesia dari China berarti diterima. Berdasarkan hasil analisis, besarnya kontribusi ketiga variabel tersebut terhadap impor Indonesia dari China adalah sebesar 92,3%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel impor Indonesia dari China sebesar 92,3% dipengaruhi oleh pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan, sedangkan sisanya sebesar 7,77% impor Indonesia dari China dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2016) yang menyatakan bahwa secara simultan PDB, inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia.

2. Pengaruh Pendapatan Nasional terhadap Impor Indonesia dari China

Berdasarkan hasil uji statistik, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendapatan nasional terhadap impor Indonesia dari China. Hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan nasional dan impor Indonesia dari China berarti dapat diterima. Hasil yang berpengaruh signifikan disebabkan oleh pendapatan nasional yang memiliki

kecenderungan meningkat sama seperti impor Indonesia dari China. Seperti yang terlihat pada kuartal 2 tahun 2010 pendapatan nasional meningkat Rp66.776 miliar diimbangi dengan peningkatan impor Indonesia dari China sebesar Rp6.654 miliar, kuartal 2 tahun 2013 pendapatan nasional juga mengalami peningkatan sebesar Rp78.421 miliar dan diimbangi peningkatan impor Indonesia dari China sebesar Rp13.737 miliar, dan lain lain. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Faisol (2016) yang menyatakan bahwa variabel pendapatan nasional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah impor. Penelitian oleh Anandari (2015) juga menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan nasional terhadap impor. Artinya semakin besar pendapatan nasional akan meningkatkan permintaan impor.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Madura (2008:34) yaitu pendapatan nasional *riil* yang meningkat akan meningkatkan konsumsi masyarakat. Konsumsi masyarakat yang meningkat sedangkan ketersediaan barang dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat akan memilih untuk memenuhi kebutuhannya melalui barang impor. Indonesia tidak mampu memenuhi semua kebutuhan masyarakatnya sendiri karena pengembangan industri dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan substitusi impor yang disebabkan Indonesia belum mampu menghasilkan barang-barang modal dan bahan baku penolong (www.kemenperin.go.id, diakses pada 17 april 2018). Jenis barang yang diimpor dari China yaitu barang konsumsi 12%, bahan baku penolong 63% dan barang modal 25% (www.m.detik.com, diakses pada 17 april 2018).

3. Pengaruh Inflasi terhadap Impor Indonesia dari China

Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan inflasi terhadap impor Indonesia dari China. Hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap impor Indonesia dari China berarti ditolak. Hasil ini diakibatkan oleh inflasi Indonesia memiliki pergerakan yang fluktuatif sedangkan impor Indonesia dari China memiliki kecenderungan meningkat. Seperti yang terlihat pada kuartal 2 tahun 2011 inflasi mengalami penurunan sebesar 1,11%, sedangkan impor Indonesia meningkat sebesar Rp12.156 miliar, kuartal 4 tahun 2011 inflasi mengalami penurunan sebesar 0,82%, sedangkan impor Indonesia dari China mengalami peningkatan sebesar Rp4.565 miliar, kuartal 4 tahun 2015 inflasi juga mengalami penurunan sebesar 3,48% namun impor Indonesia dari China mengalami peningkatan sebesar Rp9.874 miliar, dan lain lain. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap impor dikarenakan harga produk China memiliki harga yang lebih murah daripada barang Indonesia, sehingga produk China sangat diminati konsumen Indonesia (www.kemenperin.go.id, diakses pada 25 juni 2018). Penurunan inflasi dalam negeri tidak menyebabkan konsumsi masyarakat akan barang China menurun, sehingga penurunan inflasi akan tetap meningkatkan inflasi. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Faisol (2016), menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap impor Indonesia.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Sukirno (2006:336) yaitu inflasi akan menyebabkan harga-harga produksi naik dan harga barang impor relative murah dari barang dalam negeri dan impor akan meningkat.

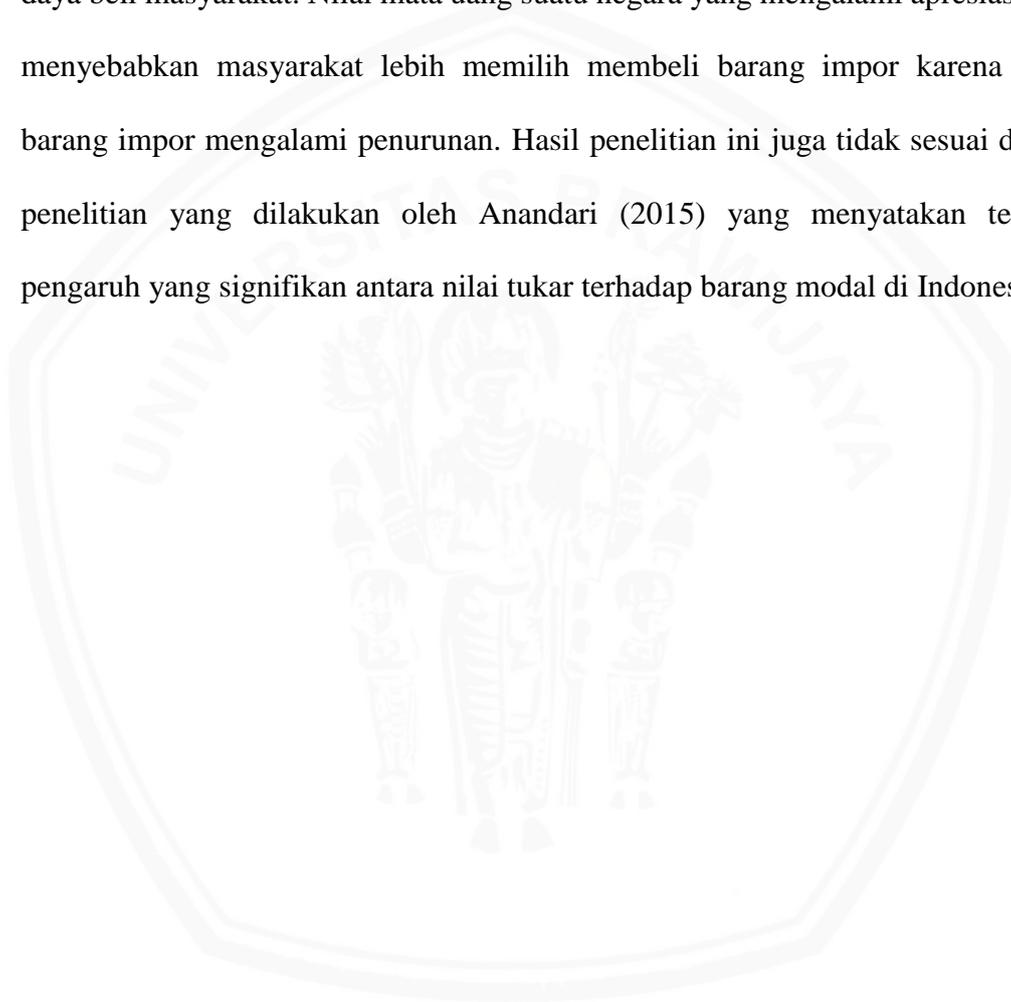
Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdan (2014) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dan impor Indonesia, sehingga semakin tinggi inflasi maka impor Indonesia juga meningkat.

4. Pengaruh Nilai Tukar Yuan terhadap Impor Indonesia dari China

Berdasarkan uji statistik, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan nilai tukar yuan terhadap impor Indonesia dari China. Hipotesis keempat (H₄) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar yuan terhadap impor Indonesia dari China berarti ditolak. Hasil ini diakibatkan oleh impor Indonesia dari China tidak mengikuti pergerakan naik atau turunnya nilai tukar yuan. Seperti yang terlihat pada kuartal 4 tahun 2010 nilai tukar yuan mengalami peningkatan sebesar Rp25,88, sedangkan impor Indonesia dari China meningkat sebesar Rp5.199 miliar, kuartal 4 tahun 2011 nilai tukar yuan meningkat Rp50,78 namun impor Indonesia dari China mengalami peningkatan sebesar Rp4.565 miliar, kuartal 3 tahun 2013 nilai tukar yuan meningkat sebesar Rp281,93, sedangkan impor Indonesia dari China meningkat sebesar Rp8.368 miliar, dan lain lain. Nilai tukar yuan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap impor dikarenakan China memproteksi mata uangnya agar mempertahankan nilai tukarnya tetap rendah terhadap mata uang lain untuk memastikan bahwa ekspor China menjadi murah secara global (Mittler, 2011:150). Proteksi nilai tukar yuan juga didukung dengan rendahnya biaya produksi yang dimiliki China (Mittler, 2011:148), sehingga harga barang China masih terjangkau oleh masyarakat Indonesia yang membutuhkan barang dari China. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan

oleh Faisol (2016), menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan nilai tukar terhadap impor Indonesia.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Anindita (2008:103) yaitu nilai tukar suatu negara terhadap negara lain akan menentukan daya beli masyarakat. Nilai mata uang suatu negara yang mengalami apresiasi akan menyebabkan masyarakat lebih memilih membeli barang impor karena harga barang impor mengalami penurunan. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anandari (2015) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar terhadap barang modal di Indonesia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah ditetapkan serta hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan uji F terlihat bahwa secara bersama-sama pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yuan berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia dari China tahun 2010-2017.
2. Pendapatan nasional berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia dari China tahun 2010-2017. Hal tersebut dikarenakan pendapatan nasional yang meningkat sehingga konsumsi masyarakat meningkat, konsumsi masyarakat yang meningkat sedangkan ketersediaan barang dalam negeri tidak mencukupi sehingga impor.
3. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia dari China tahun 2010-2017. Hal tersebut dikarenakan barang China memiliki harga yang lebih rendah daripada barang Indonesia, sehingga produk China sangat diminati masyarakat Indonesia.
4. Nilai tukar yuan tidak berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia dari China tahun 2010-2017. Hal tersebut dikarenakan barang China memiliki biaya produksi yang rendah dan nilai tukar yuan yang diproteksi sehingga harga barang China masih terjangkau oleh masyarakat Indonesia yang membutuhkan barang impor.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas maka saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi para pelaku usaha diharapkan dapat meningkatkan produksi dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan agar sesuai dengan permintaan masyarakat Indonesia, sehingga dapat mengurangi ketergantungan impor dari luar negeri, khususnya dari China.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain yang lebih luas selain pendapatan nasional, inflasi dan nilai tukar yang mempengaruhi impor Indonesia dari China. Variabel lain yang bisa diambil peneliti selanjutnya adalah perbandingan harga barang antara China dan Indonesia, batasan pemerintah, dan variabel impor dapat diukur berdasarkan klasifikasi komoditi tertentu atau berdasarkan klasifikasi perusahaan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anindita, Ratya. 2008. *Bisnis dan Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: CV Andi
- Bahri. 2008. *Konsep dan Definisi Konseptual*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Berata, I Komang. 2014. *Panduan Praktis Ekspor Impos*. Jakarta: Raih Asa Sukses
- Farizal. 2008. *Analisis Beberapa Faktor yang Berpengaruh pada Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika di Indonesia*: Untan Press
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Sosial (Kuantitatis dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Kadir. 2015. *Statistik Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS dalam Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Madura, Jeff. 2008. *International Financial Management*. South Western: Thomson
- Mankiw, N Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mankiw, N Gregory. 2007. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Mankiw, N Gregory. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat
- Mittler, Rana. 2011. *China Modern Menguasai Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasution. 2012. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Salvatore, Dominick. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Salemba Empat

- Sasono, Herman Budi. 2013. *Manajemen Impor dan Importasi Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi
- Siregar, Syofian. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana
- Sukirno, sadono. 2006. *Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sukirno, sadono. 2016. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali pers
- Thambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES
- Thoifah, I'anatut. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani
- Waluyo, Dwi Eko. 2016. *Ekonomika Makro*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

Jurnal:

- Anandari, I Gusti Agung Ayu Apsari. 2015. *Pengaruh PDB, Kurs Dollar AS, IHPB, dan PMA terhadap Impor Barang Modal di Indonesia*: Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol.4, No.3
- Faisol, Nazaruddin Fahmi. 2016. *Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Impor Indonesia*: Jurnal Ekonomi. ISSN 2407-4268
- Li, You Amber, Juanyi dan Chen. 2015. *Import Response to Exchange Rate Fluctuations: A Micro-Level Investigation*. Hong Kong: Jurnal Science and Technology
- Mardianto, Agung. 2014. *Pengaruh Inflasi, Cadangan Devisa dan PDB terhadap Impor Barang Modal*. Jurnal: Ekonomi Pembangunan. Vol.13.No.9
- Pradeksa, Yogi. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Gandum Indonesia*: Jurnal Ekonomi. Vol.24/No.1

Ramdan, Rizky Muhamad. 2014. *Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Volume Impor Mobil CBU dengan Nilai Tukar Rupiah sebagai Variabel Moderasi*. Vol.15/No.2

Dokumen:

Bank Indonesia. 2015. *Konsep, Dinamika dan Respon Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia*. Seri Kebanksentralan no 24. Ferry Syarifudin. Jakarta

Bank Indonesia. 2015. *Inflasi IHK 2014 di Atas Target Namun Terkendali pada Single Digit*

Bank Indonesia. 2013. *Perekonomian Global*

Internet:

Badan Pusat Statistik. *Inflasi*. Diperoleh 3 Maret 2018, dari <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html>

Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Kementerian Keuangan. (2015). *Profil Perekonomian Indonesia*. Diperoleh 22 Februari 2018, dari <http://www.bppk.kemenkeu.go.id/id/publikasi/artikel/150-artikel-keuangan-umum/21178-profil-perekonomian-indonesia>

Bank Indonesia. (2017). *Perekonomian Indonesia Tahun 2016 Tumbuh Membaik*. Diperoleh 22 Februari 2018, dari [http://www.bi.go.id/id/ruang media/siaran-pers/Pages/sp_191017.aspx](http://www.bi.go.id/id/ruang%20media/siaran-pers/Pages/sp_191017.aspx)

CNN Indonesia. (2016). *Kontribusi UMKM terhadap PDB Tembus Lebih dari 60 Persen*. Diperoleh 7 Februari 2018, dari <http://cnnindonesia.com/ekonomi/20161121122525-92-174080/kontribusi-umkm-terhadap-pdb-tembus-lebih-dari-60-persen>

Detik Finance. (2017). *RI Paling Banyak Impor dari China*. Diperoleh 17 April 2018, dari <http://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-3644894/ri-paling-banyak-impor-dari-china>

Indonesia Investment. *Inflasi di Indonesia (Indeks Harga Konsumen)*. Diperoleh 29 November 2017, dari <https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/inflasi-di-indonesia/item254?>

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2017). *Tren Inflasi Pangan Terus Menurun*. Diperoleh 29 November 2017, dari <https://www.ekon.go.id/berita/view/tren-inflasi-panganterus.3538.html>

Kementerian Perindustrian. *Basis Industri Indonesia Lemah*. Diperoleh 17 April 2018, dari <http://www.kemenperin.go.id/artikel/7036/Basis-Industri-Indonesia-Lemah>

Kementerian Prindustrian. *Banjir Produk China Bisa Bunuh Industri Lokal*. Diperoleh 25 Juni 2018, dari <http://www.kemenperin.go.id/artikel/4097/Banjir-Produk-China-Bisa-Bunuh-Industri-Lokal>

Sekretariat Kabinet. (2015). *Sudah Dibawah Nilai Fundamental, BI Sebut Depresiasi Rupiah Karena Sentimen Eksternal*. Diperoleh 20 November 2017, dari <http://setkab.go.id/sudah-dibawah-nilai-fundamental-bi-sebut-depresiasi-rupiah-karena-sentimen-eskternal/>

Sekretariat Kabinet. (2015). *Investasi dan Pembangunan Ekonomi*. Diperoleh 7 Februari 2018, dari <http://setkab.go.id/investasi-dan-pembangunan-ekonomi/>

The World Bank. (2017). *Perkembangan Triwulanan Perekonomian Indonesia Juni 2017: Naik Peringkat*. Diperoleh 22 februari 2018, dari bank.org/in/country/indonesia/publication/indonesia-economic-quarterly-june-2017

www.bi.go.id. Diakses pada 20 februari 2018

Lampiran 1. Data Asli Penelitian

Tahun	Kuartal	Pend Nasional	Inflasi	Nilai Tukar	Impor
2010	1	1.64236E+15	3.43	1335.28	3.7719E+13
	2	1.70913E+15	5.05	1337.52	4.4373E+13
	3	1.77511E+15	5.8	1331.72	4.584E+13
	4	1.73753E+15	6.96	1357.6	5.1039E+13
2011	1	1.74873E+15	6.65	1328.32	4.5682E+13
	2	1.81627E+15	5.54	1328.42	5.7838E+13
	3	1.88185E+15	4.61	1388.38	5.5706E+13
	4	1.84079E+15	3.79	1439.16	6.0272E+13
2012	1	1.85558E+15	3.97	1458.46	6.4514E+13
	2	1.92902E+15	4.53	1498.84	7.3778E+13
	3	1.99363E+15	4.31	1512.06	6.6442E+13
	4	1.94885E+15	4.3	1537.46	7.2082E+13
2013	1	1.9584E+15	5.9	1549.04	6.3952E+13
	2	2.03682E+15	5.9	1606.97	7.7689E+13
	3	2.1036E+15	8.4	1888.9	8.6056E+13
	4	2.05769E+15	8.38	1999.22	8.7233E+13
2014	1	2.05858E+15	7.32	1854.61	8.4192E+13
	2	2.13739E+15	6.7	1945.29	9.3938E+13
	3	2.20734E+15	4.53	1984.88	8.4326E+13
	4	2.16155E+15	8.36	2033.01	9.9252E+13
2015	1	2.15785E+15	6.38	2130.18	9.6687E+13
	2	2.23876E+15	7.26	2180.71	9.5498E+13
	3	2.31264E+15	6.83	2304.08	9.6727E+13
	4	2.27326E+15	3.35	2124.4	1.066E+14
2016	1	2.26409E+15	4.45	2054.72	9.642E+13
	2	2.3548E+15	3.45	1987.58	1.0337E+14
	3	2.42857E+15	3.07	1946.45	9.2177E+13
	4	2.38558E+15	3.02	1936.86	1.1632E+14
2017	1	2.37761E+15	3.61	1930.78	1.0315E+14
	2	2.47277E+15	4.37	1953.02	1.0443E+14
	3	2.55147E+15	3.72	2032.88	1.15E+14

Lampiran 2. Tranformasi Data Penelitian

Tahun	Kuartal	LN Pend Nasional	LN Nilai Tukar	LN Impor
2010	1	35.03	7.2	31.26
	2	35.07	7.2	31.42
	3	35.11	7.19	31.46
	4	35.09	7.21	31.56
2011	1	35.1	7.19	31.45
	2	35.14	7.19	31.69
	3	35.17	7.24	31.65
	4	35.15	7.27	31.73
2012	1	35.16	7.29	31.8
	2	35.2	7.31	31.93
	3	35.23	7.32	31.83
	4	35.21	7.34	31.91
2013	1	35.21	7.35	31.79
	2	35.25	7.38	31.98
	3	35.28	7.54	32.09
	4	35.26	7.6	32.1
2014	1	35.26	7.53	32.06
	2	35.3	7.57	32.17
	3	35.33	7.59	32.07
	4	35.31	7.62	32.23
2015	1	35.31	7.66	32.2
	2	35.34	7.69	32.19
	3	35.38	7.74	32.2
	4	35.36	7.66	32.3
2016	1	35.36	7.63	32.2
	2	35.4	7.59	32.27
	3	35.43	7.57	32.15
	4	35.41	7.57	32.39
2017	1	35.4	7.57	32.27
	2	35.44	7.58	32.28
	3	35.48	7.62	32.38

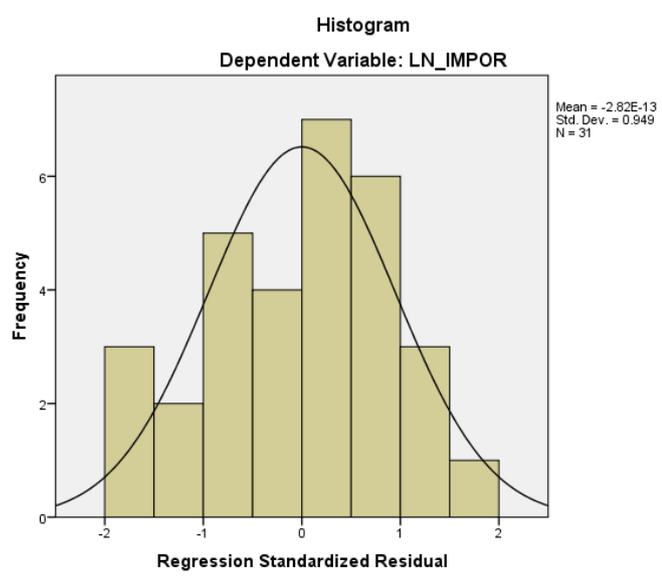
Lampiran 3. Uji Asumsi Klasik

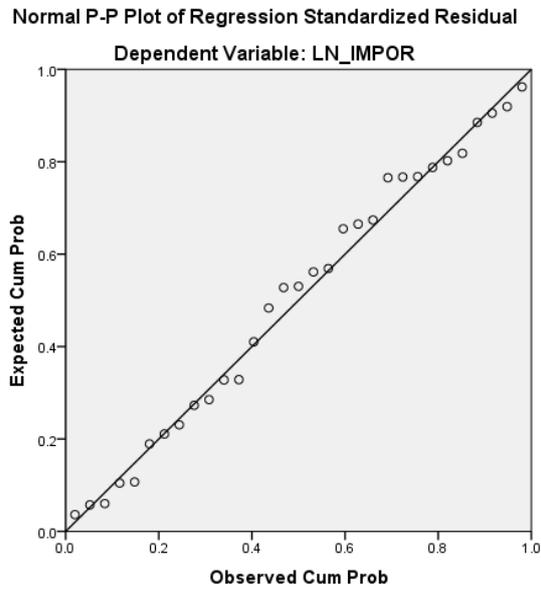
1. Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08245288
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.100
	Positive	.068
	Negative	-.100
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.





2. Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-36.940	11.423		-3.234	.003		
	LN_PDB	1.855	.370	.719	5.013	.000	.124	8.047
	IHK	.011	.012	.061	.921	.365	.590	1.694
	LN_NILAI TUKAR	.463	.242	.272	1.913	.066	.126	7.915

a. Dependent Variable: LN_IMPOR

3. Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.846	5.747		1.017	.318
LN_PDB	-.178	.186	-.487	-.956	.347
IHK	-.011	.006	-.412	-1.763	.089
LN_NILAI TUKAR	.075	.122	.311	.617	.542

a. Dependent Variable: RES_2

4. Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.965 ^a	.931	.923	.08690	1.936

a. Predictors: (Constant), LN_NILAI TUKAR, IHK, LN_PDB

b. Dependent Variable: LN_IMPOR

Lampiran 4. Analisis Regresi

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LN_NILAI TUKAR, IHK, LN_PDB ^b		Enter

a. Dependent Variable: LN_IMPOR

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.965 ^a	.931	.923	.08690

a. Predictors: (Constant), LN_NILAI TUKAR, IHK, LN_PDB

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.752	3	.917	121.480	.000 ^b
	Residual	.204	27	.008		
	Total	2.956	30			

a. Dependent Variable: LN_IMPOR

b. Predictors: (Constant), LN_NILAI TUKAR, IHK, LN_PDB

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-36.940	11.423		-3.234	.003
	LN_PDB	1.855	.370	.719	5.013	.000
	IHK	.011	.012	.061	.921	.365
	LN_NILAI TUKAR	.463	.242	.272	1.913	.066

a. Dependent Variable: LN_IMPOR

Lampiran 5. Perbandingan impor dan ekspor Indonesia dengan China (dalam Miliaran Rupiah)

Tahun	Kuartal	Impor	Ekspor
2010	1	37.719	30.142
	2	44.373	29.298
	3	45.840	31.844
	4	51.039	48.273
2011	1	45.681	35.436
	2	57.837	47.963
	3	55.706	53.970
	4	60.271	65.652
2012	1	64.514	46.195
	2	73.777	52.959
	3	66.441	44.322
	4	72.082	59.419
2013	1	63.951	51.748
	2	77.688	51.881
	3	86.056	56.554
	4	87.232	78.776
2014	1	84.191	59.993
	2	93.938	47.716
	3	84.325	45.774
	4	99.251	51.882
2015	1	96.687	44.268
	2	95.498	51.968
	3	96.726	49.607
	4	106.601	51.231
2016	1	96.419	43.694
	2	103.373	48.764
	3	92.177	52.430
	4	116.320	77.215
2017	1	103.150	68.694
	2	104.427	62.747
	3	114.997	75.699